

**REGULASI EMOSI ORANG TUA YANG MEMILIKI ANAK
TUNAGRAHITA RINGAN DI SLB B/C BINADSIH JURANGJERO,
KARANGANOM, KLATEN**

SKRIPSI

Diajukan Kepada
Program Studi Bimbingan Konseling Islam
Jurusan Dakwah dan Komunikasi
Fakultas Ushuluddin dan Dakwah
Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta
Guna Memenuhi Sebagai Persyaratan
Memperoleh Gelar Sarjana Sosial (S.Sos)



Oleh :

DESIANA ISNAINI

NIM. 161221198

**PROGRAM STUDI BIMBINGAN KONSELING ISLAM
JURUSAN DAKWAH DAN KOMUNIKASI
FAKULTAS USHULUDDIN DAN DAKWAH
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN MAS SAID SURAKARTA**

2023

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Desiana Isnaini
NIM : 16.12.21.198
Tempat, Tanggal Lahir : Klaten, 15 Desember 1997
Program Studi : Bimbingan dan Konseling Islam
Jurusan : Dakwah dan Komunikasi
Fakultas : Ushuluddin dan Dakwah
Alamat : Turen, Pandeyan, Jatinom, Klaten
Judul Skripsi : Regulasi Emosi Orang Tua Yang Memiliki Anak
Tunagrahita Ringan Di SLB B/C Binadsih
Jurangjero, Karanganom, Klaten

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa dalam skripsi ini benar adalah hasil karya sendiri, jika di kemudian hari terbukti ia merupakan duplikat, tiruan, plagiat atau dibuat oleh orang lain sebagian atau seluruhnya, maka skripsi dan gelar yang diperoleh karenanya batal demi hukum.

Demikian Pernyataan ini saya buat, untuk dapat di pergunakan sebagaimana mestinya.

Surakarta, 09 Mei 2023

Yang menyatakan



Desiana Isnaini
16.12.21.198

Vera Imanti, M.Psi.Psikolog.

DOSEN FAKULTAS USHULUDDIN DAN DAKWAH UNIVERSITAS ISLAM
NEGERI RADEN MAS SAID SURAKARTA

NOTA DINAS PEMBIMBING

Hal : Skripsi Sdr. Desiana Isnaini.

Kepada Yth.

Dekan Fakultas Ushuluddin dan Dakwah Universitas Islam Negeri Raden Mas Said
Surakarta
di Tempat

Assalamu'allaikum Wr. Wb.

Setelah membaca, meneliti, mengoreksi, dan mengadakan perbaikan seperlunya
terhadap skripsi saudara:

Nama : Desiana Isnaini

NIM : 161221198

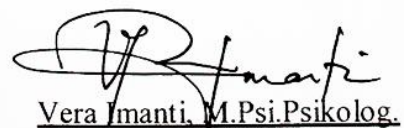
Judul : Regulasi Emosi Orang Tua Yang Memiliki Anak Tunagrahita
Ringan Di SLB B/C Binadsih Jurangjero, Karanganyar, Klaten

dengan ini kami menilai skripsi tersebut dapat disetujui dan diajukan pada Sidang
Munaqosah Program Studi Bimbingan dan Konseling Islam Fakultas Ushuluddin
dan Dakwah Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Surakarta, 09 Mei 2023

Pembimbing,



Vera Imanti, M.Psi.Psikolog.

NIK. 19810816 201701 2 172

HALAMAN PENGESAHAN
REGULASI EMOSI ORANG TUA YANG MEMILIKI ANAK
TUNAGRAHITA RINGAN DI SLB B/C BINADSIH JURANGJERO,
KARANGANOM, KLATEN

Disusun Oleh:

DESIANA ISNAINI

NIM. 16.12.21.198

Telah dipertahankan di depan Dewan Penguji Skripsi
Fakultas Ushuluddin dan Dakwah
Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta
Pada Hari Selasa, 17 Mei 2023
dan dinyatakan telah memenuhi syarat
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Sosial (S.Sos)
Surakarta, 30 Mei 2023
Penguji Utama




Dr. Isnanita Noviya Andriyani. M.Pd.I

NIP. 19871122 202012 2 008

Penguji II/ Ketua Sidang

Penguji I/ Sekretaris Sidang



Vera Imanti, M.Psi. Psikolog.

NIK. 19810816 201701 2 172



Triyono, S.Sos.I., M.Si.

NIK. 19821012 201701 1 170

Mengetahui,

Dekan Fakultas Ushuluddin dan Dakwah
Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta



Prof. Dr. Islah, S.Ag., M.Ag

NIP. 19730522 200312 1 001

HALAMAN PERSEMBAHAN

1. Kepada alm kedua orang tua saya yang sudah tenang disurganya ALLAH, terima kasih untuk doa-doa dari sana bapak dan ibu. Desi bisa melewati ini dengan sendiri tanpa bapak ibu. Terima kasih telah menjadi Bapak dan Ibu adalah pemberian terindah dari Tuhan untuk saya.
2. Kakak saya Linanur Wanti. Terima kasih sudah mau bertahan jadi saudara sekaligus teman di rumah meski kita sering tidak sejalan.
3. Diri saya sendiri yang akhirnya mampu melewati fase penyusunan skripsi dari awal hingga akhir.
4. Kepada sahabat ku Pradina, Ririn, Stevani, Fitri yang telah menemani dan mendukung dalam segala hal.
5. Kepada teman seperjuangan BKI Angkatan 2016, khususnya BKI F yang telah mebersamai dari masuk perkuliahan hingga lulus.
6. Almamater Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta.

MOTTO

“Karyamu akan menempati bagian tersendiri dalam hidup”

(Mario Teguh)

ABSTRAK

Desiana isnaini. NIM: 161221198. Regulasi Emosi Orang Tua Yang Memiliki Anak Tunagrahita ringan Di SLB Binadsih jurangjero Klaten. Program Studi Bimbingan Dan Konseling Islam. Fakultas Ushuluddin dan Dakwah Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakart. 2023.

Pola asuh orang tua berpengaruh pada kelangsungan sosial dan emosi anak berkebutuhan khusus (ABK). Orang tua yang memiliki anak berkebutuhan khusus tunagrahita ringan perlu memiliki regulasi emosi saat pengasuhan. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bagaimana emosi orang tua yang memiliki anak tunagrahita ringan di SLB Binadsih Jurangjero.

Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif dengan pendekatan fenomenologi. Subjek dalam penelitian ini terdiri dari 3 orang tua yang mempunyai anak berkebutuhan khusus dengan usia 6 – 13 tahun. Yang dipilih secara purposive sampling. Teknik pengambilan data menggunakan wawancara, observasi dan dokumentasi. Metode keabsahan data adalah triangulasi teknik. Analisis data menggunakan analisis berupa reduksi data verifikasi, penyajian data dan penarikan kesimpulan atau naratif.

Hasil penelitian ini adalah pengasuhan anak berkebutuhan khusus terutama anak tunagrahita ringan menyebabkan munculnya reaksi emosi negatif yang dapat mempengaruhi pikiran dan tindakan orang tua. Dalam hal pengelolaan regulasi emosi orang tua mendapatkan bantuan positif dari keluarga dan lingkungan sekitar. Orang tua juga berusaha memenuhi kebutuhan anak melalui kegiatan terapi dan menyekolahkan anak. Orang tua memahami dan menerima keterbatasan pada anak tunagrahita ringan sehingga pengasuhan orang tua dengan anak butuh kesabaran.

Kata Kunci: Regulasi Emosi, Orang Tua, Anak Tunagrahita.

ABSTRACT

Desiana Isnaini. NIM: 161221198. *Emotional Regulation of Parents Who Have Mild Mentally Disabled Children at SLB Binadsih tanjungjero Klaten. Islamic Guidance and Counseling Study Program. Ushuluddin and Da'wah Faculty of Raden Mas Said Surakart State Islamic University. 2023.*

Parenting patterns affect the social and emotional continuity of children with special needs (ABK). Parents who have children with special needs with mild mental retardation need to have emotional regulation when caring for them. This study aims to describe how the emotions of parents who have mild mentally retarded children at SLB Binadsih Jurangjero.

This study uses qualitative research with a phenomenological approach. Subjects in this study consisted of 3 parents who have children with special needs aged 6-13 years. Selected by purposive sampling. Data collection techniques using interviews, observation and documentation. Data validity method is technical triangulation. Data analysis used analysis in the form of verification data reduction, data presentation and drawing conclusions or narratives.

The results of this study are that caring for children with special needs, especially children with mild mental retardation, causes negative emotional reactions that can affect the thoughts and actions of parents. In terms of managing emotional regulation, parents get positive assistance from family and the surrounding environment. Parents also try to meet the needs of their children through therapy activities and send their children to school. Parents understand and accept the limitations of mild mentally retarded children so parental care with children requires patience.

Keywords: Emotional Regulation, Parents, Mentally Disabled Children.

KATA PENGANTAR

Segala puji bagi Allah SWT atas segala limpahan rahmat, nikmat dan hidayah-Nya serta atas kuasa-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul **“Regulasi Emosi Orang Tua Yang Memiliki Anak Tunagrahita Ringan Di SLB B/C Binadsih jurangjero, Karanganom, Klaten”**. Semoga kita senantiasa dalam lindungan-Nya. Tidak lupa, sholawat serta salam semoga tetap tercurahkan kepada Baginda Nabi Muhammad SAW yang kita nantikan syafaatnya di hari akhir nanti. Skripsi ini disusun guna memenuhi sebagian persyaratan untuk memperoleh gelar Sarjana Sosial.

Penulis menyadari sepenuhnya bahwa tersusunnya skripsi ini bukan karena kemampuan dan usaha penulis semata, namun juga karena bantuan, arahan dan bimbingan dari berbagai pihak baik langsung maupun tidak langsung. Oleh karena itu perkenankan penulis untuk menyampaikan ucapan terimakasih kepada:

1. Bapak Prof. Dr. H. Mudofir, S.Ag., M.Pd., selaku Rektor Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta.
2. Bapak Prof. Dr. Islah, M.Ag., selaku Dekan Fakultas Ushuluddin dan Dakwah Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta.
3. Bapak Dr. Agus Wahyu Triatmo, M.Ag. Selaku Ketua Jurusan Dakwah dan Komunikasi Fakultas Ushuluddin dan Dakwah.
4. Bapak Dr. H. Lukman Harahap, S.Ag., M.Pd. Selaku Sekretaris Jurusan Dakwah dan Komunikasi Fakultas Ushuluddin dan Dakwah.
5. Bapak Alfin Miftahul Khairi, S.Sos.I., M.Pd., selaku Koordinator Program Studi Bimbingan dan Konseling Islam.
6. Ibu Vera Imanti, M.Psi., Psikolog. Selaku Dosen Pembimbing yang telah meluangkan waktu, memberikan arahan, memberikan masukan selama penyusunan skripsi.
7. Ibu Dr. Isnanita Noviya Andriyani. M.Pd.I. Selaku penguji utama yang telah menguji, memberikan saran, dan kritik yang membangun. Sehingga skripsi ini bisa lebih baik.

8. Bapak Triyono, S.Sos.I.,M.Si Selaku penguji I yang telah menguji, memberikan saran, dan kritik yang membangun. Sehingga skripsi ini bisa lebih baik.
9. Seluruh Dosen Fakultas Ushuluddin dan Dakwah yang telah memberikan bekal ilmu yang luar biasa.
10. Staf Fakultas Ushuluddin dan Dakwah yang telah memberikan pelayanan yang baik.
11. Staff UPT Perpustakaan UIN Raden Mas Said Surakarta yang telah memberikan pelayanan dengan baik.
12. Seluruh informan orang tua dan anak berkebutuhan khusus di SLB Binadsih yang berkenan memberikan informasinya sehingga dapat terlaksananya penelitian ini.
13. Almamater tercinta, UIN Raden Mas Said Surakarta.

Dan untuk semua pihak yang tidak bisa dapat disebutkan satu per satu. Akhir kata, semoga Allah SWT membalas kebaikan yang telah diberikan dan senantiasa meridhoi langkah kita.

Surakarta, 9 Mei 2023
Yang menyatakan

DESIANA ISNAINI

16.12.21.198

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
SURAT PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI.....	ii
NOTA DINAS PEMBIMBING	iii
HALAMAN PENGESAHAN	iv
HALAMAN PERSEMBAHAN.....	v
MOTTO.....	vi
ABSTRAK.....	vii
<i>ABSTRACT</i>	viii
KATA PENGANTAR	ix
DAFTAR ISI.....	xi
DAFTAR TABEL.....	xiv
DAFTAR GAMBAR	xv
DAFTAR LAMPIRAN.....	xvi
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Identifikasi Masalah.....	8
C. Pembatasan Masalah.....	8
D. Rumusan Masalah.....	9
E. Tujuan Penelitian	9
F. Manfaat Penelitian	9
1. Manfaat teoritis	9
2. Manfaat Praktis	10
BAB II LANDASAN TEORI	11
A. Regulasi Emosi	11
1. Pengertian regulasi Emosi.....	11
2. Aspek Regulasi Emosi	13
3. Faktor-faktor yang mempengaruhi regulasi emosi	17
4. Ciri-ciri regulasi emosi	18
5. Manfaat Regulasi emosi.....	19
B. Orang Tua	20

1. Pengertian orang tua	20
2. Reaksi – reaksi emosi orang tua.....	22
C. Tuna Grahita	25
1. Pengertian Tuna grahita	25
2. Klasifikasi Anak Tunagrahita	26
3. Karakteristik Anak Tunagrahita.....	28
D. Kerangka Berpikir	33
E. Hasil Penelitian Yang Relevan	35
BAB III METODE PENELITIAN.....	41
A. Tempat dan Waktu Penelitian.....	41
1. Tempat Penelitian	41
2. Waktu Penelitian.....	41
B. Pendekatan Penelitian	41
C. Subjek Penelitian	43
D. Teknik Pengumpulan Data	44
1. Wawancara.....	44
2. Observasi.....	44
3. Dokumentasi	45
E. Keabsahan Data	45
F. Teknik Analisis Data	46
1. Reduksi Data.....	47
2. Penyajian Data	47
3. Penarikan kesimpulan atau naratif	47
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN	48
A. Deskripsi Lokasi dan proses penelitian	48
1. Profil SLB Binadsih	48
2. Gambaran Umum Informan Penelitian.....	51
B. Temuan Hasil Penelitian.....	54
1. Deskripsi Temuan	54
2. Informan SS	54
3. Informan SW	58
4. Informan NY	60
C. Hasil Analisis Data	63

1. Strategi Regulasi emosi.....	63
2. Mengontrol Respon emosi	65
3. Penerimaan Respon Emosional.....	66
D. Pembahasan	69
BAB V PENUTUP.....	76
A. Kesimpulan	76
B. Keterbatasan Penelitian	77
C. Saran	77
DAFTAR PUSTAKA	79
LAMPIRAN.....	84

DAFTAR TABEL

Tabel 1 Juara Perlombaan Yang Diperoleh Siswa-Siswi SLB Binadsih	50
Tabel 2 Data Informan Orang Tua	51
Tabel 3 Anak Berkebutuhan Khusus.....	51
Tabel 4 Karakteristik Informan Orang Tua.....	51
Tabel 5 Hasil Temuan Informan SS.....	57
Tabel 6 Hasil temuan informan SW	59
Tabel 7 Informan NY	62
Tabel 8 Kesimpulan Ketiga Aspek.....	68

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1 Karangka Berfikir.....	34
---------------------------------	----

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 Guide Interview	84
Lampiran 2 Verbatim Wawancara	86
Lampiran 3 Matrik	110
Lampiran 4 Hasil Observasi.....	115
Lampiran 5 Dokumentasi.....	117
Lampiran 6 Daftar Riwayat Hidup.....	124

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Anak berkebutuhan khusus adalah anak yang memerlukan penanganan khusus karena adanya gangguan perkembangan dan kelainan yang dialami anak. Pemahaman anak berkebutuhan khusus terhadap konteks, ada yang bersifat biologis, psikologis, sosio-kultural. Dasar biologis anak berkebutuhan khusus dapat dikaitkan dengan kelainan genetik seperti brain injury yang bisa mengakibatkan kecacatan tunaganda. Dalam konteks psikologis, anak berkebutuhan khusus lebih mudah dikenali dari sikap dan perilaku, seperti gangguan pada kemampuan belajar pada anak slow learner, gangguan kemampuan emosional dan berinteraksi. Konsep sosio-kultural mengenal anak berkebutuhan khusus sebagai anak dengan kemampuan dan perilaku yang tidak pada umumnya, sehingga memerlukan penanganan khusus. Anak dengan kebutuhan khusus membutuhkan layanan atau perlakuan khusus untuk mencapai perkembangan yang optimal sebagai akibat dari kelainan atau keluarbiasaan yang disandangnya (Febrisma, 2013).

Golongan anak kebutuhan khusus tunagrahita merupakan istilah yang digunakan untuk menyebut anak yang mempunyai kemampuan intelektual di bawah rata-rata. Istilah lain untuk tunagrahita ialah penurunan kemampuan atau berkurangnya kemampuan dalam segi kekuatan, nilai, kualitas, dan kuantitas. Tunagrahita adalah anak yang secara nyata mengalami hambatan dan keterbelakangan perkembangan mental intelektual jauh dibawah rata-rata,

sehingga mengalami kesulitan dalam tugas-tugas akademik, komunikasi maupun sosial. Tunagrahita juga disebut sebagai retardasi mental (mental retardation) yang secara bahasa berasal dari kata “tuna” berarti merugi dan “grahita” berarti pikiran (Ismail, 2012). Tunagrahita mempunyai kelainan mental, atau tingkah laku akibat kecerdasan yang terganggu (Rudita, Huda, & Pradipta, 2021)

Tunagrahita dapat berupa cacat ganda, yaitu cacat mental yang dibarengi dengan cacat fisik. Misalnya cacat intelegensi yang mereka alami disertai dengan kelainan penglihatan (cacat mata). Ada juga yang disertai dengan gangguan pendengaran. Tidak semua anak tunagrahita memiliki cacat fisik. Contohnya

pada tunagrahita ringan. Masalah tunagrahita ringan lebih banyak pada kemampuan daya tangkap yang kurang. Supartini, Purwandari dan Suharmini (2009) mengatakan karakteristik yang menonjol pada anak tunagrahita adalah pada fungsi kognitifnya, yakni kemampuan akademik. Mereka dapat mengalami ketinggalan kelas 2 atau 5 tingkat dibanding dengan anak-anak normal lainnya, terutama pada kemampuan bahasa (membaca atau language) (Asuh et al., 2018).

Anak tunagrahita mengalami hambatan tingkah laku dan penyesuaian diri. Semua itu berlangsung dan terjadi pada masa perkembangannya. Karakteristik anak tunagrahita berdasarkan tingkatannya terbagi menjadi tiga kategori yaitu (1) kelompok tunagrahita ringan atau lebih dikenal sebagai mampu didik. Pada kelompok ini anak masih mempunyai kemampuan untuk dididik dalam bidang akademik yang sederhana (dasar) yaitu membaca, menulis, dan berhitung. Anak mampu didik kemampuan maksimalnya setara dengan anak usia 12 tahun atau kelas 6 sekolah dasar, apabila mendapatkan layanan dan

bimbingan belajar yang sesuai maka anak mampu didik dapat lulus sekolah dasar. (2) kelompok tunagrahita sedang atau dikenail dengan istilah mampulatih. Pada kelompok ini, anak secara fisik sering memiliki atau disertai dengan kelainan fisik baik sensori maupun motoris, bahkan hampir semua anak yang memiliki kelainan (Rudita et al., 2021).

Dengan tipe klinik masuk pada kelompok mampulatih sehingga sangat mudah untuk mendeteksi anak mampulatih, karna penampilan fisiknya (kesan lahiriah) berbeda dengan anak normal yang sebaya. Kemampuan akademik anak mampulatih tidak dapat mengikuti pelajaran walaupun secara sederhana seperti membaca, menulis, dan berhitung. (3) kelompok tunagrahita berat atau dikenal dengan istilah anak perlurawat, jika pada istilah kedokteran disebut dengan idiot. Anak perlurawat memiliki kapasitas intelegensi dibawah 25 dan sudah tidak mampu dilatih keterampilan apapun. Bila dilihat dari tingkat kecerdasannya tunagrahita ringan memiliki IQ 75-55, sedangkan kategori sedang memiliki IQ 55-40, kategori berat memiliki IQ 40-25, dan kategori berat sekali memiliki IQ < 25 (Asuh et al., 2018).

Pada kelompok anak dengan penderita tunagrahita ringan/mampu didik tidak mampu mengikuti program sekolah biasa, tetapi ia masih memiliki kemampuan yang dapat dikembangkan melalui pendidikan walaupun hasilnya tidak maksimal. Kemampuan yang dikembangkan pada anak tunagrahita mampu didik antara lain: (1) membaca, menulis, mengeja, dan berhitung; (2) menyesuaikan diri dan tidak menggantungkan diri pada orang lain; (3) keterampilan yang sederhana untuk kepentingan kerja dikemudian hari. PP No.

72 tahun 1991 menyatakan bahwa “Anak tunagrahita ringan adalah mereka yang mempunyai IQ antara 50-70 sehingga mengalami hambatan dalam kecerdasan dan adaptasi sosialnya, namun mereka mempunyai kemampuan untuk berkembang dalam bidang pelajaran akademik, penyesuaian social, kemampuan bekerja (Pulungan, Purnomo, & Baharuddin, 2019).

Dimana manusia dimodali dengan bentuk yang lebih indah dan baik dari pada makhluk lainnya. Seperti yang dijelaskan dalam surat At-Tin Ayat 4 yang berbunyi :

لَقَدْ خَلَقْنَا الْإِنسَانَ فِي أَحْسَنِ تَقْوِيمٍ
أَلَمْ نَجْعَلْهُ أَكْبْرًا
وَلَمْ نَجْعَلْهُ فِي سُلْطَانٍ

Artinya : *”Sesungguhnya kami telah menciptakan manusia dalam bentuk sebaik-baiknya”*.

Ayat al-qur’an diatas menjelaskan bahwa manusia merupakan ciptaan Allah SWT yang memiliki bentuk paling baik dari ciptaan-ciptaan lainnya. Meskipun setiap manusia memiliki kekurangan pada dirinya, namun Allah telah menganugrahkan kemampuan atau potensi-potensi lain dalam diri setiap insan manusia. Kesempurnaan tersebut tidak hanya diukur dari segi fisik namun juga psikis dan rohani. Tunagrahita memiliki keterbatasan dalam psikisnya, namun tidak menutup kemungkinan bahwa, penderita tunagrahita bisa memiliki kelebihan dalam bidang lainnya (Pulungan et al., 2019).

Terdapat beberapa pendidikan khusus yang disediakan dan diperuntukkan bagi anak tunagrahita, yaitu kelas transisi, sekolah khusus (Sekolah luar biasa atau SLB bagian C dan C1). Program terpadu, program sekolah, dirumah dan pendidikan inklusi. Kelas transisi adalah kelas untuk

pengenalan dan persiapan pengajaran dengan mengacu pada kurikulum SD, namun dimodifikasikan sesuai dengan kebutuhan anak didik. Pada sekolah SLB dalam 1 kelas biasanya maksimal 10 orang anak dengan kemampuan antara anak yang satu dengan anak yang lainnya dianggap sama. Selain ini program terpadu menyediakan layanan yang diselenggarakan disekolah regular biasanya anak berkebutuhan khusus yang belajar disekolah terpadu adalah anak-anak yang tergolong dalam tunagrahita ringan (Haryono, Syaifudin, & Widiastuti, 2015).

Disediakan juga program sekolah dirumah yang diperuntukkan bagi anak tunagrahita yang tidak mampu atau tidak memungkinkan untuk mengikuti pendidikan disekolah khusus. Serta adanya program pendidikan inklusi, layanan pendidikan inklusi ini diselenggarakan disekolah regular. Dimana anak tunagrahita belajar bersama-sama dengan anak regular lainnya, pada kelas dan juga guru atau pembimbing yang sama. Pada kelas inklusi ini, para siswa dibimbing oleh 2 orang pembimbing atau guru, satu guru regular dan satu lagu guru khusus.

Pentingnya pendidikan akademik untuk anak tunagrahita juga harus diselesaikan dengan pola asuh orang tua agar terciptanya kemandirian dan rasa tanggungjawab terhadap pendidikan dan dirinya sendiri (Nasution, 2014). Pola asuh adalah cara, bentuk atau strategi dalam Pendidikan keluarga yang dilakukan oleh orangtua kepada anaknya. Pola asuh orang tua dapat memegang peranan penting dalam perkembangan belajar anak dan sangat besar pengaruhnya terhadap tinggi rendahnya pencapaian prestasi belajar anak. Edukasi kepada orang tua anak tunagrahita perlu diberikan agar mereka memiliki mental yang

suportif dan bersedia untuk terlibat dalam proses pendidikan, termasuk memberikan fasilitas yang diperlukan (Awalia, 2016).

Pola asuh orang tua terbagi menjadi tiga macam: (a) pola asuh otoriter, yaitu pemegang peranan ada pada orangtua, (b) pola asuh demokratis artinya pola asuh yang disesuaikan dengan perkembangan anak, dan (c) pola asuh permisif yang artinya pemegang peranan adalah anak. Diantara ketiga pola asuh ini yang paling efektif untuk diterapkan adalah pola asuh demokratis, karena pola pengasuhannya berjalan sesuai dengan pertumbuhan dan perkembangan anak, sehingga dapat meningkatkan prestasi belajar anak (Hurlock, 2004). Amanat hak atas pendidikan bagi penyandang kelainan atau ketunaan ditetapkan dalam Undang – Undang nomer 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikannasional pasal 32 disebutkan bahwa: “Pendidikan khusus (pendidikan luar biasa) merupakan pendidikan bagi siswa yang memiliki tingkat kesulitan dalam mengikuti proses pembelajaran karena kelainan fisik, emosional, mental, sosial. “Ketetapan dalam Undang – Undang No.23 Tahun 2002 tersebut bagi anak penyandang kelainanan sangat berarti karena memberi landasan yang kuat bahwa anak berkelainan perlu memperoleh kesempatan yang sama sebagaimana yang diberikan kepada anak pada umumnya dalam hal pendidikan dan mengajar seperti halnya anak tunagrahita yang mengalami hambatan intelektual (Asuh et al., 2018).

Antoso (2008) menjelaskan bahwa emosi adalah perubahan yang dialami individu yang mencakup reaksi fisiologis, perasaan, proses kongnitif, dan tingkah laku. Chaplin (dalam Safari dan Saputra,2009) menyatakan bahwa emosi

merupakan keadaan yang ditimbulkan oleh situasi tertentu yang berkaitan dengan perilaku bertahan atau menyerah terhadap sesuatu. Regulasi emosi merupakan salah satu aspek penting dalam perkembangan individu. Gross (2007) menyatakan bahwa regulasi emosi ialah strategi yang dilakukan secara sadar ataupun tidak sadar untuk mempertahankan, memperkuat atau mengurangi satu atau lebih aspek dari respon emosi yaitu pengalaman emosi dan perilaku (Ambarwaty, 2018).

Regulasi emosi menekankan pada bagaimana dan mengapa emosi mampu mengatur dan memfasilitasi proses psikologi seperti memusatkan perhatian, pemecahan masalah, dukungan social, dan pengaruh merugikan dari regulasi seperti mengganggu proses pemusatan perhatian, interferensi pada proses pemecahan masalah serta mengganggu hubungan social antar individu (Cole dkk., 2004). Regulasi emosi yang dimaksud dalam penelitian lebih kepada kemampuan orangtua yang memiliki anak tunagrahita dalam mengatur dan mengekspresikan emosi dalam perasaannya dalam kehidupan sehari-hari.

Regulasi emosi ini lebih pada pencapaian keseimbangan emosional yang dilakukan orang tua baik melalui sikap maupun perilaku (Puspita & Wati, 2014).

Hal tersebut dikarenakan salah satu penyebab stress orang tua yang memiliki anak tunagrahita berkaitan dengan ketidakmampuan anak dalam melakukan aktivitas sehari-hari. Dimana orangtua harus selalu membantu dan mendampingi anaknya sehingga menyebabkan orangtua mengalami kelelahan fisik. Sedangkan beban psikis yang dirasakan orangtua, berkaitan dengan proses

penerimaan mulai dari rasa kaget, kecewa, rasa bersalah atas kondisi anak, serta ada tidaknya dukungan keluar (Ii & Tua, 2010).

Berdasarkan permasalahan tersebut peneliti tertarik untuk melakukan penelitian yang berkaitan dengan Regulasi Emosi Orang Tua Yang Memiliki Anak Tunagrahita Ringan Di SLB B/C Binadsih, Jurangjero, Karangnom, Klaten.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah, masalah yang diidentifikasi adalah sebagai berikut:

1. Orangtua yang mempunyai anak tunagrahita masih merasa takut ketika berada dalam masyarakat terlebih ketika mulai merasakan emosi.
2. Orangtua yang mempunyai anak tunagrahita masih sangat rentan terpengaruh dengan emosi yang sering kali sulit dikontrol dan disembunyikan.
3. Sebagian orangtua yang mempunyai anak tunagrahita kurang mampu mengekspresikan perilaku yang terkadang membuat lebih menutup diri.
4. Sebagian orang tua yang mempunyai anak tunagrahita memiliki keterbatasan dalam regulasi emosi terhadap pengekspresian emosi melalui ekspresi atau reaksi wajah bahkan gerakan tubuh yang dilakukan orang lain.

C. Pembatasan Masalah

Peneliti melakukan pembatasan masalah guna menghindari adanya penyimpangan dari permasalahan yang ada, sehingga peneliti dapat lebih fokus dan tidak melebar dari pokok permasalahan yang ada serta penelitian yang dilakukan menjadi lebih terarah dalam mencapai sasaran yang diharapkan. Tidak

seluruh masalah yang dipaparkan di atas akan diteliti. Penelitian ini membatasi khusus persoalan “Regulasi Emosi Orang tua Yang Memiliki Anak Tunagrahita Ringan di SLB B/C Binadsih Jurangjero, Karangnom, Klaten”

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan diatas, maka rumusan masalah yang diangkat dari dalam penelitian ini yaitu : Bagaimana Proses Regulasi Emosi Orang Tua Yang Memiliki Anak Tunagrahita Ringan Di SLB B/C Binadsih Jurangjero, Klaten?

E. Tujuan Penelitian

Tujuan yang ingin dicapai dari penelitian ini adalah untuk mengetahui regulasi emosi orang tua untuk memahami perasaan ketika dihadapkan permasalahan terhadap anaknya yang berkebutuhan khusus agar bisa menerima keadaan yang anak yang menyandang tunagrahita ringan.

F. Manfaat Penelitian

Segala sesuatu yang dimulai dengan suatu prosedur yang sistematis, pasti mempunyai kegunaan yang baik secara teoritis maupun praktis. Demikian juga dengan penelitian ini yang diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut;

1. Manfaat teoritis

Sebagai acuan pengembangan pengetahuan dalam bidang konseling, khususnya dalam mengetahui regulasi emosi orang tua yang baik untuk anak berkebutuhan khusus.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi orangtua dengan hasil penelitian ini diharapkan nantinya dapat menjadi tambahan gagasan untuk orang tua untuk meregulasi emosi dengan baik yang memiliki anak tunagrahita ringan di SLB Jurangjero.
- b. Bagi masyarakat penelitian ini diharapkan dapat menjadi acuan untuk mendidik dan membimbing membentuk akhlak yang baik agar anak lebih baik kearah masa depan.
- c. Bagi mahasiswa Dapat menambah gagasan kepada mahasiswa dan guru mengenai karakteristik orangtua yang memiliki anak tunagrahita ringan serta mengetahui cara bagaimana emosi orangtua yang memiliki anak tunagrahita ringan dengan segala kurang dan lebihnya.

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Regulasi Emosi

1. Pengertian regulasi Emosi

Menurut Prezz (dalam Syukur, 2011) emosi merupakan reaksi tubuh saat menghadapi situasi tertentu. Sifat dan intensitas emosi sangat berkaitan erat dengan aktivitas kognitif (berpikir) manusia sebagai hasil persepsi terhadap situasi yang dialaminya. Menurut James (Safaria & Saputra, 2012) emosi adalah keadaan jiwa yang menampakkan diri dengan sesuatu perubahan yang jelas pada tubuh (Ramadayanti, 2022).

Emosi dapat mencerminkan keadaan jiwa manusia, yang akan tampak secara nyata pada perubahan jasmaninya. Pada dasarnya emosi manusia bisa dibagi menjadi dua kategori umum jika dilihat dari dampak yang ditimbulkannya yaitu afektifitas positif dan negatif. Afektifitas positif mengacu kepada derajat emosi yang positif, dari energi yang tinggi, antusiasme, dan kegembiraan hingga perasaan sabar, tenang, dan menarik diri, suka cita kegembiraan dan tawa termasuk perasaan yang positif. Kemudian untuk afektivitas negatif mengacu kepada emosi yang bersifat negatif, seperti kecemasan, kemarahan, perasaan bersalah dan kesedihan (Ramadayanti, 2022).

Menurut Al-Qarni (2016) mengatakan bahwa regulasi emosi adalah perasaan dan emosi yang bergejolak dikarenakan kegembiraan yang memuncak dan musibah yang berat, individu yang mampu menguasai emosi

dalam setiap peristiwa, baik yang memilukan juga menggembirakan. Menurut Thomson (dalam Janah, dkk, 2015) menggambarkan regulasi emosi yaitu sebagai kemampuan merespon proses-proses ekstrinsik dan intrinsik untuk memonitor, mengevaluasi, dan memodifikasi reaksi emosi yang intensif dan menetap untuk mencapai suatu tujuan. Ini berarti apabila seseorang mampu mengelola emosi-emosinya secara efektif, maka ia akan memiliki daya tahan yang baik dalam menghadapi masalah (Empati, Ikasari, & Kristiana, 2017).

Selain itu, Eisenberg & Spinrad (2004) memaparkan bahwa Regulasi emosi didefinisikan sebagai suatu proses untuk mengenali, menghindari, menghambat, mempertahankan atau mengelola kemunculan, bentuk, intensitas maupun masa berlangsungnya perasaan internal, emosi psikologis, proses perhatian, status motivasional dan atau perilaku yang berhubungan dengan emosi dalam rangka memenuhi afek biologis atau adaptasi sosial atau meraih tujuan individual. Pengertian tersebut dapat dimaknai bahwa regulasi emosi merupakan usaha yang dilakukan individu untuk mengelola emosinya dalam rangka meraih tujuan dan melakukan adaptasi terhadap situasi yang dihadapi yang melibatkan unsur intrinsik dan ekstrinsik. Unsur intrinsik meliputi kemampuan kognitif, sedangkan unsur ekstrinsik adalah situasi yang dihadapi (Syahadat, n.d.).

Regulasi emosi secara kognitif, menurut Garnefski & Kraaij (2007) merupakan strategi mengelola emosi yang dilakukan dengan memikirkan atau melakukan penilaian terhadap situasi yang menekan. Ketika menghadapi

situasi yang menekan maka seseorang akan berpikir dan menilai situasi tersebut dari berbagai pertimbangan, antara lain pengalaman masa lalunya. Seseorang yang mampu berpikir positif dan menilai situasi secara tepat menunjukkan regulasi emosi yang lebih positif. Sebaliknya seseorang yang kurang mampu berpikir positif akan menunjukkan regulasi emosi yang negatif (Putri, 2013).

Selain itu, regulasi emosi berhubungan dengan suasana hati. Konsep regulasi emosi luas dan meliputi kesadaran dan ketidaksadaran secara psikologis, tingkah laku, dan proses kognitif. Selain itu, regulasi emosi beradaptasi dalam kondisi situasi emosi yang stimulusnya berhubungan dengan lingkungan. Penelitian secara konsisten menunjukkan bahwa regulasi emosi berkaitan dengan perasaan tertentu seperti kecemasan (Aprisanadityas & Elfida, 2012). Regulasi yang dimaksudkan lebih pada kemampuan individu dalam mengatur bentuk mengekspresikan emosi dan perasaan tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Regulasi emosi diri ini lebih bertujuan padapencapaian keseimbangan emosional yang dilakukan dan dikontrol oleh individu (Asuh et al., 2018).

2. Aspek Regulasi Emosi

Menurut Gross (dalam Lewis, dkk, 2008) ada tiga aspek yang digunakan untuk menentukan kemampuan regulasi emosi seseorang, yaitu :

a. Strategi regulasi emosi (Strategi)

Keyakinan individu untuk dapat mengatasi suatu masalah, memiliki kemampuan untuk menemukan suatu cara yang dapat

mengurangi emosi negatif dan dapat dengan cepat menenangkan diri kembali setelah merasakan emosi yang berlebihan.

b. Mengontrol respon-respon emosional (impuls)

Kemampuan individu untuk dapat mengontrol emosi yang dirasakannya dan respon emosi yang ditampilkan (respon fisiologis, tingkah laku dan nada suara), sehingga individu tidak akan merasakan emosi yang berlebihan dan menunjukkan respon emosi yang tepat.

c. Penerimaan respons emosional

Kemampuan individu untuk menerima suatu peristiwa yang menimbulkan emosi negatif dan tidak merasa malu merasakan emosi tersebut.

Menurut Thompson (dalam Gross, 1998) aspek regulasi emosi terdiri dari:

a. Memonitoring emosi

Memonitor emosi adalah kemampuan individu untuk menyadari dan memahami keseluruhan proses yang terjadi di dalam diri, seperti: perasaan, pikiran, dan latar belakang dari tindakan. Aspek ini merupakan dasar dari seluruh aspek lain. Artinya kesadaran diri akan membantu tercapainya aspek-aspek yang lain. Memonitor emosi membantu individu terhubung dengan emosi-emosi, pikiran-pikiran, dan keterhubungan ini membuat individu mampu menamakan setiap emosi yang muncul.

b. Mengevaluasi emosi

Mengevaluasi emosi yaitu kemampuan individu untuk mengelola dan menyeimbangkan emosi-emosi yang dialami. Kemampuan mengelola emosi khususnya emosi negatif seperti kemarahan, kesedihan, kecewa, dendam, dan benci akan membuat individu tidak terbawa dan terpengaruh secara mendalam. Hal ini mengakibatkan individu tidak mampu lagi berpikir rasional. Sebagai contoh ketika individu mengalami perasaan kecewa dan benci, kemudian mampu menerima perasaan tersebut apa adanya, tidak berusaha menolak, dan berusaha menyeimbangkan emosi tersebut secara konstruktif.

c. Memodifikasi emosi

Modifikasi emosi yaitu kemampuan individu untuk mengubah emosi sedemikian rupa sehingga mampu memotivasi diri terutama ketika individu berada dalam keadaan putus asa, cemas, dan marah (Gross, 2006).

Kemampuan ini membuat individu mampu menumbuhkan optimisme dalam hidup. Kemampuan ini membuat individu mampu bertahan dalam masalah yang membebani, mampu terus berjuang ketika menghadapi hambatan yang besar, dan tidak mudah putus asa serta kehilangan harapan.

Gross (dalam Strongman, 2003) juga menjelaskan berbagai aspek-aspek regulasi emosi, antara lain :

a. Pemilihan situasi

Pemilihan situasi dapat dilakukan dengan mendekati atau menjauhi orang, tempat, atau objek-objek tertentu.

b. Modifikasi situasi

Modifikasi situasi berhubungan dengan strategi pemecahan masalah. Penyebaran perhatian *attentional deployment* adalah salah satu regulasi emosi pertama muncul. Penyebaran perhatian berhubungan dengan kebingungan, konsentrasi atau perenungan

c. Perubahan kognitif

Perubahan kognitif menyangkut evaluasi dari modifikasi yangtelah dibuat, termasuk pertahanan psikologis, dan menurunkan perbandingan sosial (misalnya dia lebih salah daripada saya). Pada umumnya perubahan kognitif merupakan transformasi kognisi untuk mengubah pengaruh emosional yang kuat dari suatu situasi.

Dari pemaparan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa dalam mengendalikan emosi tidak akan cukup jika hanya dilakukan dengan belajar cara menangani suatu stimulus yang dapat membangkitkan emosi individu. Akan tetapi individu juga harus belajar cara untuk mengatasi perilaku yang selalu disertai dengan emosi tersebut. Maka dari itu, jika individu sedang mengekspresikan emosinya ke dalam bentuk perilaku, maka perilaku tersebut harus bisa diterima oleh masyarakat maupun lingkungan sosial pada umumnya. Selain itu, individu tersebut juga harus dapat mengukur dan menentukan mengenai perilaku yang dilakukannya dikatakan benar oleh masyarakat maupun lingkungan secara umum yang ada disekitarnya.

3. Faktor-faktor yang mempengaruhi regulasi emosi

Menurut Nisfiannoor dan Yuni Kartika (2004: 165-166) terdapat tiga faktor yang mempengaruhi regulasi emosi antara lain :

a. Hubungan orang tua dan anak

Menurut Rice *affect* yang berhubungan dengan emosi atau perasaan yang ada diantara anggota keluarga bisa bersifat positif maupun negatif. Kasih sayang yang positif antara anggota keluarga menunjukkan pada hubungan yang digolongkan pada emosi seperti kehangatan, kasih sayang, cinta dan sensitivitas. Sedangkan kasih sayang negatif digolongkan pada emosi yang “dingin”, penolakan dan permusuhan. Dengan adanya kebutuhan kasih sayang tersebut maka orang tua memiliki pengaruh dalam kehidupan emosi anak-anaknya. Orangtua yang bersosialisai dengan anaknya (terutama dengan anak perempuannya) dengan cara yang mereka rasa sesuai dengan lingkungan sosialnya, akan membuat anak-anak memiliki emosi yang lebih bergejolak terhadap teman-temannya.

b. Umur dan jenis kelamin

Seorang gadis yang berumur 7-17 tahun lebih dapat melupakan tentang emosi yang menyakitkan dari pada anak laki-laki yang juga seumuran. Salovey dan Sluyter menyimpulkan bahwa anak perempuan lebih banyak mencari dukungan dan perlindungan dari orang lain untuk meregulasi emosi negatif, sedangkan anak laki-laki menggunakan latihan fisik untuk meregulasi emosi negatif mereka.

c. Hubungan interpersonal

Salovey dan Sluyter mengemukakan bahwa hubungan interpersonal dan individual juga mempengaruhi regulasi emosi. Keduanya saling mempengaruhi sehingga emosi meningkat bila individu yang ingin mencapai suatu tujuan berinteraksi dengan lingkungan dan individu lainnya.

4. Ciri-ciri regulasi emosi

Individu dikatakan mampu meregulasi emosinya jika individu tersebut memiliki kendali yang cukup baik terhadap emosi yang dimunculkan. Berikut kecakapan kemampuan dalam meregulasi emosi yang dikemukakan oleh Goleman (2004) yaitu :

- a. Kendali diri dalam arti mampu mengolah emosi dan impuls yang merusak dengan efektif.
- b. Memiliki hubungan interpersonal yang baik dengan orang lain agar lebih peka terhadap perasaan orang lain.
- c. Memiliki sikap hati-hati dalam melakukan sesuatu harus berdasarkan pemikiran yang matang.
- d. Memiliki keluwesan dalam menangani perubahan dan tantangan.
- e. Toleransi yang tinggi terhadap frustrasi tidak mudah putus asa terhadap suatu masalah.
- f. Memiliki pandangan positif terhadap diri sendiri dan lingkungan lebih sering merasakan emosi positif dari pada emosi negatif.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa ciri-ciri individu yang mampu meregulasi emosinya dengan tepat adalah yang memiliki kendali diri, hubungan interpersonal yang baik, sikap hati-hati, adaptasi, toleransi terhadap frustrasi, pandangan positif, kepekaan terhadap perasaan orang lain, melakukan introspeksi dan relaksasi, dan lebih sering merasakan emosi positif.

5. Manfaat Regulasi emosi

Regulasi emosi bermanfaat untuk menghentikan atau mengatur emosi yang muncul baik secara otomatis maupun spontan (tidak sadar) sebelum melakukan aksi dalam peristiwa tertentu. Regulasi emosi juga digunakan untuk mengendalikan emosi, mengatur penilaian, mengatur dan meredam reaksi fisiologis dengan melakukan relaksasi atau menarik nafas panjang. Selain itu, regulasi emosi sangat penting dalam kehidupan individu, khususnya untuk mereduksi ketegangan yang timbul akibat emosi yang memuncak. Dalam Al-qur'an juga sebagai pengendalian emosi guna mengurangi ketegangan-ketegangan fisik, psikis dan menghilangkan efek-efek negative (Hundra & Septiana, 2020).

Menurut Gross & Thompson (200) regulasi emosi memiliki manfaat seperti mampu mengatur emosi negatif maupun positif dengan cara menurunkan atau meningkatkan emosi, mampu mengendalikan emosi dengan kesadaran diri yang kemudian dapat terjadi tanpa kesadaran (otomatis), dan mampu menguasai situasi stress yang menekan akibat dari masalah yang sedang dihadapi. Regulasi emosi mempunyai tujuan untuk meminimalkan

dampak negatif dari masalah yang dihadapi dengan cara memonitor dan mengevaluasi pengalaman emosional (Kring, 2010). Seseorang dengan regulasi emosi tinggi akan memiliki harga diri tinggi (Farkhaeni, 2011). Seseorang yang mempunyai regulasi emosi tinggi akan melakukan hal-hal yang positif dalam hidupnya. Sehingga, individu tidak menyalahkan dirinya sendiri ketika terjadi sesuatu yang tidak sesuai dengan keinginannya (Hundra & Septiana, 2020).

Karena individu tersebut menghargai dan menerima kemampuannya. Penelitian yang dilakukan oleh Kurniasih (2013) juga mengungkapkan kemampuan regulasi emosi membuat remaja mampu untuk menerima dan menghargai diri sendiri. Remaja cenderung menciptakan sisi positif dari kesulitan yang dihadapinya serta menerima situasi tersebut. Sehingga, remaja tidak menyalahkan diri sendiri ketika terjadi sesuatu yang tidak diinginkan terjadi padanya

Berdasarkan pemaparan ahli diatas, maka dapat disimpulkan bahwa manfaat dari regulasi emosi adalah menahan emosi negatif yang dirasakan dengan cara mengatur pikiran agar lebih positif dan menampakkan ekspresi positif kepada orang lain agar yang melihat juga merasakan emosi positif (Kurniasih & Pratisti, 2013).

B. Orang Tua

1. Pengertian orang tua

Orang tua yang memiliki anak pertama dengan kondisi dilahirkan dan didiagnosis mengalami kelainan atau kekurangan, banyak orang tua merasa

kaget dan sedih yang berkepanjangan. Ketika orang tua dihadapkan pada kenyataan yang tidak diharapkan begitu mengecewakan dan menyakitkan, secara disadari atau tidak, orang tua akan berusaha menyangkal kondisi itu. Selain itu, orang tua juga bisa mewujudkan kedukaan tersebut berupa perasaan sedih, marah, emosi menyalahkan diri sendiri maupun orang lain dan bentuk pelampiasan kepada dirinya sendiri atau orang sekitar yang terdekat (Ramadayanti, 2022).

Menurut Hurlock (2002) penerimaan adalah suatu sikap yang ditunjukkan oleh orang tua terhadap anak-anaknya yang ditandai oleh perhatian besar dan kasih sayang yang besar kepada anak. (2003) mendefinisikan sikap penerimaan (acceptance) sebagai suatu sikap seseorang yang mampu menghadapi dan menerima kenyataan daripada hanya menyerah pada pengunduran diri atau tidak ada harapan perasaan orang tua selanjutnya akan diliputi rasa kebingun terselip rasa malu pada orang tua tentang keadaan anaknya untuk mengakui bahwa hal tersebut dapat terjadi dikeluarga mereka

Keadaan ini menjadi bertambah buruk, jika keluarga tersebut mengalami tekanan sosial dari lingkungan yang kurang memahami tentang keadaan anak berkebutuhan khusus. Tunagrahita merupakan gangguan yang terdapat pada fungsi intelektual, dimana IQ kira-kira 70 atau lebih rendah, bermula sebelum usia 18 tahun dan disertai kerusakan pada fungsi adaptif (*A Devisioan Of American Psychiatry Association, 1994*). PP No.72 tahun 1991 menyatakan bahwa “Anak tunagrahita ringan adalah mereka yang

mempunyai IQ antara 50-70 sehingga mengalami hambatan dalam kecerdasan dan adaptasi sosialnya, namun mereka mempunyai kemampuan untuk berkembang dalam bidang pelajaran akademik, penyesuaian sosial, kemampuan berkerja (Wahidayanti, 2020).

Dari segi pendidikan anak tunagrahita ringan adalah salah satu golongan anak tunagrahita yang tarafnya masih ringan, serta masih memiliki kemampuan untuk dididik secara sederhana.

2. Reaksi – reaksi emosi orang tua

Menurut Triantoro Safar (2005: 18 – 20) dalam bukunya yang berjudul “Autisme baru hidup bermakna orang tua” menyatakan bahwa ada beberapa reaksi yang dimunculkan oleh para orang tua ketika anaknya didiagnosis mengalami gangguan Autisme. Orang tua perlu sekali memahami dan menyadari emosi-emosi ini agar memiliki kemampuan untuk mengelolanya secara efektif. Keterampilan mengelola emosi dimulai dengan menyadari kemunculan emosi tersebut, kemudian berusaha menyadari apa adanya dan menerima emosi-emosi tersebut sebagai bagian dari hidup (Rahmatika & Apsari, 2020).

Setelah itu, barulah orang tua lebih mampu mengendalikan reaksi emosi-emosinya sehingga tidak mudah terjebak dalam lingkaran gejala reaksi tersebut. Jika orang tua terjebak dalam lingkaran kekuatan emosi tersebut, maka tentu saja banyak dampak negatif yang akan dirasakan orang tua baik secara fisik ataupun psikologis. Di antaranya adalah gejala depresi, kecemasan, kekhawatiran, rasa putus asa atau stres yang dapat

menimbulkan pengaruh secara fisik dengan memunculkan penyakit stress seperti maag, migrain, stroke, lesu dan letih (Pulungan et al., 2019).

Adapun beberapa reaksi yang sering dialami oleh orang tua adalah, gangguan stroke, penyangkalan (tidak percaya), sedih, terlalu melindungi, menolak keadaan, perasaan tidak mampu, malu, marah dan merasa bersalah. Jadi, para orang tua anak Autis memunculkan reaksi yang berbeda terhadap diagnosis putra-putri yang menderita Autisme. Seperti terkejut, merasa bersalah, malu, sedih, marah, terlalu melindungi bahkan menolak kenyataan tersebut. Adapun paparan dari bentuk reaksi orang tua kepada anaknya yang didiagnosis mengalami gangguan Autisme menurut Trntoro Safar (Kusumaastuti, 2014) adalah sebagai berikut:

a. Shock

Ini adalah perasaan yang dirasakan oleh para orang tua ketika orang tua tersebut mengetahui diagnosis bahwa anaknya mengalami gangguan Autisme. Perasaan shock kadang menimbulkan dampak negatif secara fisik seperti tubuh yang lemas, dingin, dada yang sesak, merasa mual hingga hampir pingsan.

b. Penyangkalan /merasa tidak percaya

Sering kali orang tua merasa tidak percaya bahwa anaknya mengalami Autisme hingga menolak diagnosis dokter atau ahli yang mengabarkan diagnosis tersebut.

c. Sedih

Perasaan sedih adalah perasaan yang pasti dialami oleh orang tua ketika mengetahui anaknya mengalami gangguan Autisme. Perasaan ini seperti perasaan sedih ketika ditinggal pergi oleh orang-orang dicintai/kematian. Perasaan sedih yang berlarut-larut membuat dampak yang negatif seperti kehilangan nafsu makan, susah tidur di malam hari, perasaan malas atau keadaan fisik yang lesu.

d. Perasaan terlalu melindungi

Perasaan ini juga bisa berbentuk kesedihan, kecemasan akan nasib anak di masa depan. Kadang perasaan ini begitu mengganggu bahkan kurang memperhatikan anaknya yang lain.

e. Perasaan menolak keadaan

Perasaan ini kadang-kadang dilampiaskan pada pasangan atau anak. Sehingga kadang cukup membuat beban bertambah. Energi yang digunakan untuk menolak suatu keadaan yang tidak menyenangkan lebih besar dari pada orang tua mampu menerima hati lapang keadaan tersebut. Dalam paparan di atas dipahami bahwa orang tua yang memiliki anak dengan Autisme memunculkan reaksi-reaksi seperti terkejut,menyangkal, sedih serta menolak keadaan anak. Orang tua perlu memahami reaksi dan perasaannya agar tidak terlalu lama terjebak dalam reaksi negatif atau diharapkan bisa menerima keadaan anak dengan segera (Kusumaastuti, 2014).

C. Tuna Grahita

1. Pengertian Tuna grahita

Undang-Undang Dasar 1945 Pasal 31 ayat (1) menyebutkan bahwa setiap warganegara berhak mendapat pendidikan. Pernyataan ini menunjukkan bahwa siapapun warga negara baik itu tua/muda, anak-anak normal dan anak-anak berkebutuhan khusus. Anak-anak berkebutuhan khusus memiliki keunikan sendiri dibandingkan dengan anak-anak normal. Salah satu anak yang berkebutuhan khusus adalah tuna grahita. Tunagrahita adalah individu yang mengalami keterbelakangan mental dan ditunjukkan dengan fungsi kecerdasan di bawah rata-rata dan ketidakmampuan dalam penyesuaian perilaku (Ardha, 2017).

Ciri khusus dari anak tunagrahita yaitu mereka memiliki kecerdasan dan mental di bawah rata-rata. Pelayanan terhadap anak-anak berkebutuhan khusus harus dilakukan lebih ekstra dibandingkan dengan anak-anak normal. Seiring berjalannya waktu, jumlah anak-anak tunagrahita bertambah. Banyaknya anak-anak ini memerlukan perhatian cukup serius. Anak-anak berkebutuhan khusus merupakan manusia yang memiliki ciri sebagai makhluk sosial. Mereka butuh bersosialisasi dengan masyarakat agar bisa hidup mandiri (Ardha, 2017).

Manusia sebagai makhluk sosial yang perlu bersosialisasi dan berinteraksi dengan lingkungannya. Selama proses interaksi itu seseorang membutuhkan alat komunikasi yang dinamakan bahasa. Melalui bahasa manusia dapat berbagi pengalaman, saling belajar dari yang lain, serta dapat

meningkatkan kemampuan intelektual. Dengan demikian orang dapat menyampaikan pikiran, ide-ide, gagasan, perasaan, dan kemauan pada orang lain (Siregar, Iswari, & Efendi, 2019).

2. Klasifikasi Anak Tunagrahita

Klasifikasi menurut (Moh. Amin, 1995: 22-24), sebagai berikut:

a. Tunagrahita Ringan (Mampu Didik)

Tingkat kecerdasannya IQ mereka berkisar 50 – 70 mempunyai kemampuan untuk berkembang dalam bidang pelajaran akademik, penyesuaian sosial dan kemampuan bekerja, mampu menyesuaikan lingkungan yang lebih luas, dapat mandiri dalam masyarakat, mampu melakukan pekerjaan semi trampil dan pekerjaan sederhana (Dermawan, 2018).

b. Tunagrahita Sedang (Mampu Latih)

Tingkat kecerdasan IQ berkisar 30–50 dapat belajar keterampilan sekolah untuk tujuan fungsional, mampu melakukan keterampilan mengurus dirinya sendiri (self-help), mampu mengadakan adaptasi sosial dilingkungan terdekat, mampu mengerjakan pekerjaan rutin yang perlu pengawasan.

c. Tunagrahita Berat dan Sangat Berat (Mampu Rawat)

Tingkat kecerdasan IQ mereka kurang dari 30 hampir tidak memiliki kemampuan untuk dilatih mengurus diri sendiri. Ada yang masih mampu dilatih mengurus diri sendiri, berkomunikasi secara sederhana dan dapat menyesuaikan diri dengan lingkungan sangat terbatas.

Sedangkan klasifikasi yang digunakan di Indonesia saat ini (PP No 72/1999) adalah:

- 1) Tunagrahita ringan IQ nya 50 – 70.
- 2) Tunagrahita sedang IQ nya 30 – 50.
- 3) Tunagrahita berat dan sangat berat IQ nya kurang dari 30.

Klasifikasi anak tunagrahita berdasarkan tipe-tipe klinis/fisik (Mumpuniarti, 2007: 11), sebagai berikut:

- 1) Down syndrome (mongolisme) karena kerusakan khromozon.
- 2) Kretin (cebol) ada gangguan hiporoid.
- 3) Hydrocephal karena cairan otak yang berlebihan.
- 4) Micocephal karena kekurangan gizi dan faktor radiasi, karena penyakit pada tengkorak, brohicephal (kepala besar) Menurut Leo Kanner (Mumpuniarti, 2007: 13) berdasarkan pandangan masyarakat:

a. Tunagrahita absolut (sedang)

Yaitu jelas nampak ketunagrahitaannya yang dipandang dari semua lapisan masyarakat.

b. Tunagrahita Relatif (ringan)

Yaitu dalam masyarakat tertentu dipandang tunagrahita, tetapi di tempat yang lain tidak dipandang tunagrahita.

c. Tunagrahita Semu (debil)

Yaitu anak yang menunjukkan penempilan sebagai penyandang tunagrahita tetapi sesungguhnya mempunyai kemampuan normal (Yulis, 2016).

3. Karakteristik Anak Tunagrahita

a. Karakteristik Anak Tunagrahita Ringan (Mampu Didik) (Siregar et al., 2019) mengemukakan bahwa karakteristik anak tunagrahita ringan sebagai berikut:

- 1) Lancar dalam berbidaram tetapi kurang perbendaharaan kata-katanya.
- 2) Sulit berpikir abstrak.
- 3) Pada usia 16 tahun anak mencapai kecerdasan setara dengan anak normal 12 tahun.
- 4) Masih dapat mengikuti pekerjaan baik di sekolah maupun di sekolah umum.

Mumpuniarti (2007: 41-42) bahwa karakteristik anak tunagrahita ringan dapat ditinjau secara fisik, psikis dan sosial, karakteristik tersebut antara lain :

- 1) Karakteristik fisik nampak seperti anak normal hanya sedikit mengalami kelemahan dalam kemampuan sensorimotorik
- 2) Karakteristik psikis sukar berfikir abstrak dan logis, kurang memiliki kemampuan analisa, asosiasi lemah, fantasi lemah, kurang mampu mengendalikan perasaan, mudah dipengaruhi kepribadian, kurang harmonis karena tidak mampu menilai baik dan buruk.
- 3) Karakteristik sosial, mereka mampu bergaul, menyesuaikan dengan lingkungan yang tidak terbatas hanya pada keluarga saja, namun ada yang mampu mandiri dalam masyarakat, mampu melakukan pekerjaan yang sederhana dan melakukan secara penuh sebagai orang dewasa,

kemampuan dalam bidang pendidikan termasuk mampu didik (Wardani, Sriwarthini, Rahamatih, Astria, & Nurwahidah, 2020) mengelompokkan karakteristik anak tunagrahita ringan menjadi 4 sudut pandang, antara lain:

a) Karakteristik Fisik

Penyandang tunagrahita ringan menunjukkan keadaan tubuh yang baik namun bila tidak mendapatkan latihan yang baik kemungkinan akan mengakibatkan postur fisik terlihat kurang serasi.

b) Karakteristik Bicara

Dalam berbicara anak tunagrahita ringan menunjukkan kelancaran, hanya saja dalam perbendaharaan katanya terbatas, anak tunagrahita juga mengalami kesulitan dalam menarik kesimpulan mengenai isi dari pembicaraan.

c) Karakteristik Kecerdasan

Kecerdasan anak tunagrahita ringan paling tinggi sama dengan anak normal berusia 12 tahun.

d) Karakteristik Pekerjaan

Penyandang tunagrahita ringan dapat melakukan pekerjaan yang sifatnya semu skilled atas pekerjaan tertentu yang dapat dijadikan bekal bagi hidupnya. Penyandang tunagrahita ringan setelah dewasa menunjukkan produktifitas yang tinggi karena pekerjaan yang dilakukan berulang-ulang. Dengan demikian dapat

disimpulkan bahwa anak tunagrahita ringan mempunyai karakteristik sebagai berikut:

- (1) Mempunyai sensor motorik kurang.
- (2) Kemampuan berfikir abstrak dan logis yang kurang.
- (3) Anak tunagrahita ringan dalam bidang pekerjaan, dapat mencapai produktifitas tinggi dengan latihan yang dikerjakan berulang-ulang.
- (4) Kecerdasan paling tinggi mencapai setaraf usia 12 tahun anak normal.
- (5) Anak tunagrahita ringan dapat melakukan pekerjaan yang semi trampil, atas pekerjaan tertentu yang dapat dijadikan bekal bagi hidupnya.

b. Karakteristik Anak Tunagrahita Sedang (Mampu Latih) Moh. Amin (1995:38) mengemukakan bahwa. Karakteristik yang berdasarkan tingkat ketunagrahitaannya sebagai berikut:

- 1) Mereka hampir tidak bisa mempelajari pelajaran akademik namun dapat dilatih untuk melaksanakan pekerjaan rutin atau sehari-hari.
- 2) Kemampuan maksimalnya sama dengann anak normal usia 7 – 10 tahun.
- 3) Mereka selalu tergantung pada orang lain tetapi masih dapat membedakan bahaya dan bukan bahaya.
- 4) Masih mempunyai potensi untuk memlihara diri dan menyesuaikan diri terhadap lingkungan.

c. Karakteristik pada aspek-aspek individu mereka sebagai berikut:

1) Karakteristik fisik

Mereka menampakkan kecacatannya, terlihat jelas seperti tipe down syndrome dan brain damage, koordinasi motorik kemah sekali dan penampilannya nampak sebagai anak terbelakang.

2) Karakteristik psikis

Pada umur dewasa mereka baru mencapai kecerdasan setaraf anak normal umur 7 atau 8 tahun.

3) Karakteristik sosial

Pada umumnya mereka sikap sosialnya kurang baik, rasa etisnya kurang, tidak mempunyai rasa terima kasih, belas kasihan dan rasa keadilan. Dengan demikian karakteristik anak tunagrahita sedang adalah hampir tidak dapat mempelajari pelajaran akademik, kalau belajar membaca, perkembangan bahasa terbatas, masih mempunyai potensi untuk dilatih menahan diri dan beberapa pekerjaan yang memerlukan latihan secara mekanis. Kemampuan yang dapat dikembangkan yaitu diberi sedikit pelajaran menghitung menulis dan membaca yang fungsional untuk kehidupan sehari-hari, sebagai bekal mengenal lingkungannya, serta latihan-latihan memelihara diri dan beberapa keterampilan sederhana. Karakteristik anak tunagrahita (Haryono et al., 2015) pada umumnya:

- a) Kecerdasan kapasitas belajarnya sangat terbatas terutama untuk hal-hal yang kongkrit, Mengalami kesulitan menangkap rangsangan atau

lamban, Memerlukan waktu lama untuk menyelesaikan tugas, Memiliki kesanggupan yang rendah dalam mengingat memerlukan jangka waktu yang lama.

- b) Sosial Dalam pergaulan mereka tidak dapat, mengurus memelihara dan memimpin diri, Waktu masih kanak-kanak setiap aktivitasnya harus selalu dibantu, Mereka bermain dengan teman yang lebih muda usianya, Setelah dewasa kepentingan ekonominya sangat tergantung ada bantuan orang lain.

(1) Mudah terjerumus ke dalam tingkat terlarang (mencuri, merusak, pelanggaran seksual).

- 4) Kepribadian: Tidak percaya terhadap kemampuannya sendiri, Tidak mampu mengontrol dan menyerahkan diri, Selalu tergantung padapihak luar. Terlalu percaya diri.

Pengetahuan tentang penyebab retardasi mental/tunagrahita dapat digunakan sebagai landasan dalam melakukan usaha-usaha preventif berbagai penelitian menunjukkan bahwa tunagrahita dapat disebabkan oleh berbagai faktor (Basuni, 2012), yaitu:

- a) Genetik

(1) Kerusakan/kelainan bio kimiawi.

(2) Abnormal kromosomal.

- b) Sebab-sebab pada masa pre natal

(1) Infeksi rehellia (cacar).

(2) Faktor rhesus.

c) Penyebab Natal

(1)Luka saat kelahiran.

(2)Sesak nafas.

(3)Prematuritas.

d) Penyebab pos natal

(1)Infeksi.

(2)Encephalitis.

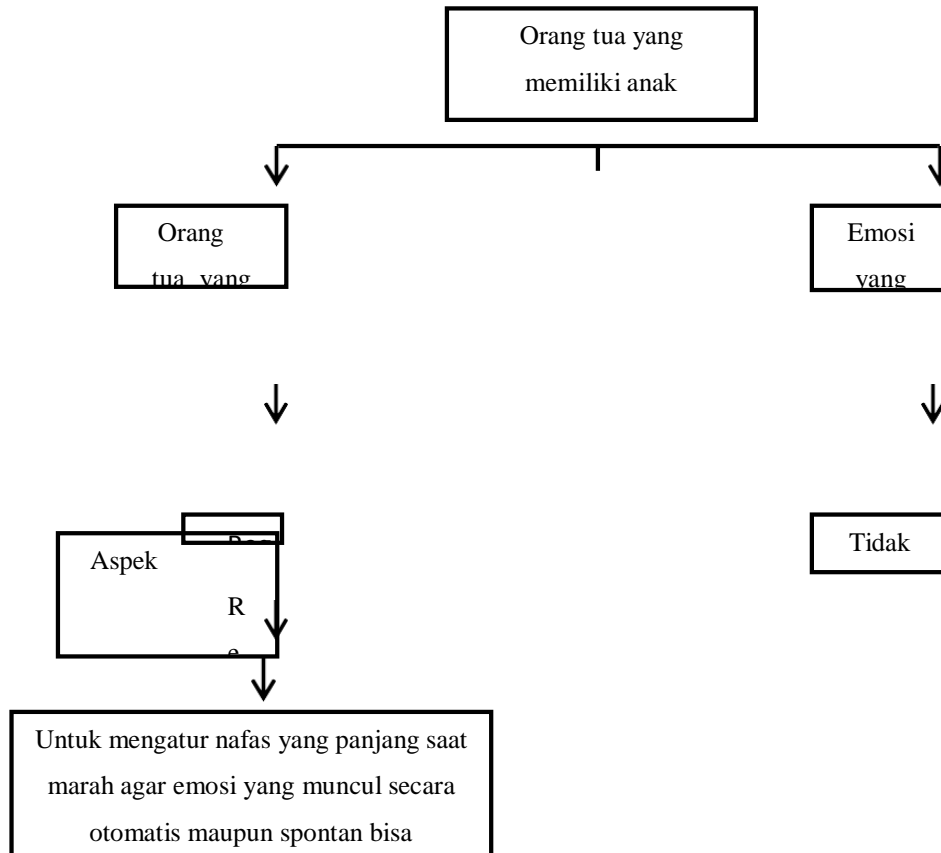
(3)Mol Nutrisi/Kekurangan nutrisi.

D. Kerangka Berpikir

Kerangka berpikir merupakan alur berpikir yang dipergunakan dalam penelitian, yang digambarkan secara menyeluruh dan sistematis mempunyai teori yang mendukung judul penelitian. Berdasarkan teori yang mendukung penelitian ini maka dibuat suatu kerangka berpikir sebagai berikut: Orang tua dan anak adalah bagian di dalam suatu keluarga. Beberapa kebutuhan yang sebaiknya dipenuhi dalam keluarga tersebut di antaranya adalah keamanan dan keselamatan, kesejahteraan ekonomi dan materi, kesejahteraan psikologi, fisik dan emosional dan kebutuhan spiritual (David gerald, 2011 : 79).

Pada pokoknya anak berkebutuhan khusus memiliki kesulitan dalam berinteraksi, berkomunikasi serta perbedaan minatbakat dari anak-anak pada umumnya. Keadaan anak berkebutuhan khusus membuat reaksi para orang tua yang berbeda-beda. Ketika orang tua dihadapkan dengan keadaan mengasuh putra-putri mendapat tantangan yang lebih besar yakni tantangan dalam keseharian berkaitan dalam hal emosi, sosial bahkan finansial dibanding

mengasuh anak pada umumnya. Reaksi orang tua terhadap anak yang berkebutuhan khusus berkaitan pula dalam emosi sehari-hari. Ada reaksi positif dan emosi negatif. Reaksi emosi positif ataupun negatif masing-masing memberikan dampak baik atau buruk pada diri orang tua dan anak.



Gambar 1 Karangka Berfikir

E. Hasil Penelitian Yang Relevan

Dalam penelitian yang relevan ini, peneliti melakukan kajian terhadap hasil penelitian yang membahas subjek yang sama, tema yang serumpun dengan maksud mengetahui sejauh mana penelitian yang akan dilakukan terhadap subjek bahasan. Selain itu juga mengetahui perbedaan penelitian yang sudah ada.

1. Jurnal berjudul “ Upaya Peningkatan Kemampuan Membaca Melalui Media Gambar Simbol Untuk Anak Tunagrahita Ringan.” Dibuat oleh : Erni Yulis berisi tentang setiap warga negara berhak mendapatkan pendidikan (Yulis, 2016).

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa dengan adanya upaya peningkatan kemampuan anak tunagrahita mampu untuk berkembang dalam bidang akademik, penyesuaian social dan lingkungan yang lebih luas. Perbedaan dengan skripsi saya membahas tentang pengelolaan emosi orang tua bagaimana orang tua yang memiliki anak tunagrahita ringan cara memberi pendidikan di bidang akademik dan pemahaman kepada anak.

2. Jurnal berjudul “Pemberdayaan Tunagrahita Ringan Sebagai Tenaga Kerja Kantin.” Dibuat oleh: Gelora Siregar, Mega Iswari, Jon Efendi (Siregar et al., 2019).

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Tunagrahita merupakan seseorang yang mempunyai tingkat kemampuan di bawah rata-rata dan mempunyai batasan dalam kemampuan akademik tetapi bisa diberikan kesempatan bekerja untuk memenuhi kebutuhan hidup. Selama ini masyarakat hanya melihat keterbatasan penyandang disabilitas namun

realitanya penyandang disabilitas khususnya anak tunagrahita ringan mempunyai berbagai kemampuan. Perbedaan dengan skripsi saya membahas tentang pengelolaan regulasi emosi orang tua yang mempunyai anak yang berkebutuhan khusus yaitu tunagrahita ringan.

3. Jurnal berjudul “Media pembelajaran Multimedia Interaktif Untuk Anak Tunagrahita Ringan.” Dibuat oleh : Farah Nayla Maulidiyah (Maulidiyah, 2020).

Hasil penelitian ini menunjukkan agar mengetahui kelayakan dan pengaruh penerapan pada media pembelajaran multimedia interaktif sebagai bahan pembelajaran siswa tunagrahita ringan. Perbedaan dengan skripsi saya membahas tentang pengelolaan regulasi orang tua yang mempunyai anak berkebutuhan khusus yaitu tunagrahita ringan, bagaimana cara orang tua memberi pemahaman tentang pembelajaran untuk anaknya yang berkebutuhan khusus.

4. Jurnal “Metode Vakt Untuk Pembelajaran Membaca Permulaan Anak Tunagrahita Ringan”. Dibuat oleh : Puput purnamasari dan Tjutju Soendari (Purnamasari, P.,& Soendari, 2018).

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa anak tunagrahita ringan dalam bidang akademik untuk membantu agar mereka bisa membaca prestasi belajar anak tunagrahita paling banyak pada kategori baik. Perbedaan dengan skripsi saya adalah membahas eksplorasi pola asuh yang digunakan untuk anak dengan kategori baik anak tunagrahita ringan.

5. Jurnal “Model Pembelajaran Gerak Dasar Pada Anak Tunagrahita Ringan”.
Dibuat Oleh : Selvi Atesya kusumawati dan Saipul Ambri Damanik
(Kusumawati & Damanik, 2019).

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pembelajaran ini untuk menghasilkan gerak dasar melalui aktivitas bermain agar layak dan relevan bagi anak tuna grahita ringan. Perbedaan dengan skripsi saya adalah pola asuh orang tua mengenai anak tunagrahita dalam melakukan aktivitas dalam bersosial.

6. Jurnal “Hubungan antara regulasi emosi dan religiusitas dengan resiliensi pada ibu yang memiliki anak tunagrahita di SLB YPSLB kerten Surakarta”.
Dibuat oleh: Rofatina (Rofatina et al., 201AD).

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan positif dan signifikan antara regulasi emosi dan religiusitas dengan resiliensi pada ibu yang memiliki anak tunagrahita di SLB YPPSLB kerten Surakarta. Hal tersebut diartikan semakin tinggi regulasi emosi yang dimiliki dan religiusitas yang dimiliki maka akan semakin tinggi resiliensi yang dimiliki. Perbedaan dengan skripsi saya adalah semakin tinggi tingkat kemampuan regulasi emosi orang tua semakin bisa mengontrol keadaan emosi kepada anak dan social.

7. Jurnal “Kontribusi regulasi emosi orang tua terhadap regulasi diri remaja melalui peran mediasi pola asuh orang tua”. Dibuat oleh: Septiana E dan Hendra (Hundra & Septiana, 2020).

Hasil penelitian ini menunjukkan pola asuh orang tua yang dapat memediasi kontribusi kedua strategi regulasi emosi orang tua yaitu

reappraisal (perubahan emosi) dan *suppression* (menghambat keluarnya ekspresi emosi) terhadap regulasi diri remaja adalah pola asuh *authoritative* (pengasuhan anak untuk mandiri) yang digunakan oleh ayah. pola asuh orang tua yang dapat memediasi kontribusi strategi regulasi emosi *reappraisal* terhadap regulasi diri remaja adalah pola asuh *authoritarian* yang digunakan oleh ibu. Perbedaan dengan skripsi saya ketika ketika orang tua menggunakan strategi regulasi emosi *reappraisal* ibu akan cenderung tidak menggunakan pola asuh *authoritarian* sehingga menyebabkan positifnya kemampuan regulasi diri pada remaja.

8. Jurnal “peran orangtua dalam perkembangan kemampuan regulasi emosi anak: model teoritis”. Dibuat oleh: Pratisti Wd (Pratisti, 2013).

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Peran orangtua terhadap tumbuh kembang anak dapat ditelusuri melalui peran pasif, dan peran aktif. Peran pasif sebagai model; sedangkan peran aktif sebagai pendidik dan pencipta iklim emosional dalam keluarga. Berdasarkan hasil penelusuran literatur dapat dilihat pentingnya peran orangtua bagi perkembangan kemampuan regulasi emosi anaknya. Padahal kemampuan regulasi emosi yang tepat akan menumbuhkan kesejahteraan subjektif, dan kemampuan regulasi emosi negatif akan berdampak pada perilaku negative atau kecenderungan untuk mengalami kecemasan atau depresi. Oleh karena itu, penting bagi orangtua untuk menyadari perannya dalam mengembangkan kemampuan regulasi emosi anaknya. Perbedaan dengan skripsi saya adalah orang tua memberikan pengarahan kepada anak tunagrahita agar bisa

mengontrol emosinya saat orang tua memberi pengarahan yang baik untuk anaknya.

9. Jurnal “Hubungan regulasi emosi dengan stress pengasuhan pada orang tua yang memiliki anak berkebutuhan khusus tunagrahita”. Dibuat oleh: Azzara (Azzahra, 2020).

Hasil temuan ini menunjukkan gambaran pola asuh terhadap anak tunagrahita di Nanga Bulik adalah orangtua memberikan bimbingan dan arahan, orangtua yang tidak memiliki kesabaran dan tidak berwibawa hanya mengandalkan pemikirannya sendiri, orang tua yang tegas dan pekerja keras, orang tua yang memberikan pendekatan yang kurang mendalam, orang tua yang selalu menggunakan perasaannya. Perbedaan dengan skripsi saya adalah adalah orang tua mampu mengendalikan emosinya disaat marah dengan anaknya yang berkebutuhan khusus.

10. Jurnal “Hubungan antara regulasi emosi dengan stress pengasuhan anak yang memiliki anak Cerebral palsy”. Dibuat oleh: Kristiana (Empati et al., 2017).

Hasil temuan ini menunjukkan bahwa peran orang tua terhadap tumbuh kembang anak dapat ditelusuri melalui peran pasif dan peran aktif. Peran pasif sebagai model sedangkan peran aktif sebagai pendidik dan pecinta iklim emosional dalam keluarga. Berdasarkan hasil penelisan literatur dapat dilihat pentingnya peran orang tua bagi perkembangan kemampuan regulasi emosi anak dan mengembangkan kemampuan yang dimiliki. Perbedaan dengan skripsi saya adalah regulasi emosi orang tua yang memiliki anak

tunagrahita ringan, bagaimana peran orang tua dalam dalam mengontrol emosi anaknya dalam mengembangkan kemampuan anak yang dimiliki.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Tempat dan Waktu Penelitian

1. Tempat Penelitian

Kegiatan penelitian dilakukan di SLB B/C Binadsih Jurangjero, Karanganom, Klaten. Tepatnya disekolahan SLB Jurangjero. Peneliti ini tertarik untuk melakukan penelitian di SLB Jurangjero karena untuk mengetahui adanya regulasi emosi orang tua dalam mengontrol emosi terhadap anak yang berkebutuhan khusus.

2. Waktu Penelitian

Waktu penelitian adalah jangka waktu yang diperuntukan untuk penelitian dimulai dari tahap pengajuan judul sampai dengan penelitian ini terakhir. Dimana penelitian ini dilakukan pada 16 April 2022 sampai dengan tanggal 17 Mei 2023. Adapun rincian mengenai kegiatan waktu penelitin nadalah sebagai berikut:

B. Pendekatan Penelitian

Metode penelitian diartikan sebagai cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu (Sugiono, 2015:3). Dalam penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif deskriptif. Metode deskriptif yaitu penelitian yang bermaksud mendeskripsikan suatu keadaan dengan cara mengumpulkan data baik dari kata-kata, gambar, vidio, naskah wawancara, catatan lapangan maupun dokumentasi pribadi tidak dengan angaka-angka (Meleong, 2011:6).

Pendekatan yang digunakan adalah deskriptif kualitatif karena peneliti dalam penelitian ini melakukan observasi, wawancara, mengumpulkan dan menafsirkan data yang diperoleh dari lapangan kemudian mengambil kesimpulan. yang membuat dunia menjadi terlihat. Pendapat ini didukung oleh Creswell (2015: 59) yang menyebutkan bahwa penelitian kualitatif dimulai dengan asumsi dan penggunaan kerangka penafsiran yang membentuk studi tentang riset terkait dengan makna yang dikenakan individu atau kelompok pada suatu permasalahan sosial.

Selanjutnya, pendekatan dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan pendekatan fenomenologis, yaitu dengan melihat fenomena yang sedang terjadi pada proses penelitian. Fenomenologis berarti pengetahuan yang nampak dalam kesadaran apa yang dipersepsikan oleh seorang, apa yang dirasa dan diketahui melalui pengalaman atau kesadaran individu (Raco. 2017) Penelitian dilakukan peneliti secara langsung untuk mengumpulkan informasi yang berhubungan dengan penelitian ini, baik dengan wawancara dengan pihak terkait, maupun dengan pengamatan secara seksama terhadap objek penelitian. Fenomena dalam penelitian ini yaitu berkaitan dengan gambaran regulasi emosi pada orang tua terutama ibu yang melahirkan yang memiliki anak berkebutuhan khusus bagaimana agar bisa menerima keadaan bahwa anak tersebut memiliki keistimewaan tersendiri dengan anak yang lainnya.

Berdasarkan uraian tersebut dapat disimpulkan bahwa metodologi penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang sistematis dan digunakan untuk mengkaji atau meneliti suatu obyek pada latar alamiah tanpa ada

manipulasi didalamnya, dengan menggunakan metode-metode alamiah pada hasil penelitian, diharapkan bukanlah generalisasi berdasarkan ukuran-ukuran kuantitas, namun makna dari fenomena yang diamati.

C. Subjek Penelitian

Menurut Arikunto (1998:152) subjek merupakan sesuatu yang sangat penting kedudukannya didalam penelitian, subjek peneliti harus ditata sebelum peneliti siap untuk mengumpulkan data. Teknik sampel yang ditentukan pada sumber data primer ini menggunakan purposive sampling. Menurut sugiyono (2010:64) teknik penentuan subjek atau informan dengan cara purposive sampling merupakan teknik pengambilan sample yang ditentukan dengan menyesuaikan pada tujuan peneliti atau pertimbangan tertentu.

Adapun peneliti mendapati subjek penelitian dengan karakteristik orang tua dan anak sebagai berikut: 1.Orang tua yang anaknya diSLB, 2. Minimal 2 tahun sekolah karena tingkat kematangan anak dan emosi anak lebih bisa diatur, 3. Ibu rumah tangga sebab adanya pengawasan orang tua terutama ibu dirumah lebih bisa memahami keadaan atau perkembangan anak. Adapun orang tua yang memiliki anak tunagrahita dan pernah mengalami situasi emosi negatif yang memuncak saat merawat anak. Hal ini dimaksudkan untuk mengetahui apakah ada perbedaan tentang gambaran regulasi emosi pada individu yang berbeda dalam situasi yang sama. Mengenai regulasi emosi pada orangtua anak tunagrahita ringan yang ada di SLB Jurangjero. Informan penelitian yang akan digunakan berasal dari anggota keluarga dan teman dekat subjek penelitian yang

mengetahui secara pasti kondisi dari subjek sehingga penelitian yang didapat data yang sesungguhnya.

D. Teknik Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian kualitatif adalah wawancara dan observasi.

1. Wawancara

Wawancara adalah percakapan dengan maksud untuk menggali data dari informasi. Percakapan yang dilakukan oleh dua pihak yang mewawancarai (interviewer) yang mengajukan pertanyaan dan yang diwawancarai (interviewee) yang memberikan jawaban atas pertanyaan itu dengan maksud: mengenai orang, kejadian, kegiatan, organisasi, perasaan, motivasi, kepedulian dan lain-lain (Moleong,2004:195)

Dalam penelitian ini wawancara dilakukan secara semi terstruktur artinya menemukan permasalahan secara lebih terbuka. Pihak yang diajak wawancara diminta pendapat dan ide-idenya. Dalam melakukan wawancara, peneliti diharapkan dapat memperoleh informasi secara mendalam mengenai gambaran regulasi emosi orang tua yang mempunyai anak berkebutuhan khusus diSLB Binadsih jurangjero. Observasi

2. Observasi

Proses mengamati dari awal penelitian dimulai, di tengah penelitian, hingga penelitian usai. Di awal penelitian, peneliti sudah melakukan observasi ketika menentukan subyek penelitian yang sesuai, melakukan pendekatan kepada subyek, dan ketika membangun *rapport*. Di akhir

penelitian, peneliti juga harus mengobservasi serta mengamati apakah semua data telah tergalikan dan semua agenda telah selesai dilaksanakan.

Observasi yang dilakukan peneliti dalam memperoleh data subjek yaitu menggunakan jenis observasi terstruktur. Menurut Sugiyono (2009:228), observasi terstruktur merupakan peneliti dalam melakukan pengumpulan data menyatakan terstruktur kepada sumber data, bahwa peneliti sedang melakukan penelitian. Jadi mereka diteliti mengetahui sejak awal sampai akhir tentang aktivitas peneliti. Dengan cara observasi ini peneliti gunakan untuk mengumpulkan data di SLB B/C Binadsih Jurangjero, Klaten.

3. Dokumentasi

Peneliti mengumpulkan, memperoleh membaca serta mempelajari berbagai macam bentuk data melalui pengumpulan dokumen-dokumen yang ada di SLB B/C Binadsih Jurangjero Klaten khususnya tentang regulasi emosi orang tua. Dokumen sudah digunakan dalam penelitian sebagai sumber data dapat dimanfaatkan untuk menguji, menafsirkan, bahkan meramalkan. Dalam penelitian ini, peneliti mengumpulkan segala dokumen yang berkaitan dengan regulasi emosi orang tua, yaitu dengan menggunakan berbagai foto bersama orang tua yang mempunyai anak tunagrahita ringan.

E. Keabsahan Data

Dalam penelitian kualitatif terdapat beberapa cara yang digunakan untuk mengembangkan keabsahan data dengan teknik triangulasi. Triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain

(Moleong, 2007: 330) dikutip oleh umi. Dalam kata lain triangulasi berarti membandingkan dan mengecek data derajat kepercayaan sesuatu informasi yang diperoleh. Penelitian ini menggunakan triangulasi teknik, triangulasi teknik merupakan suatu Teknik pengumpulan data yang bersifat menggabungkan data yang didapat dari beberapa teknik pencarian data yang telah digunakan seperti wawancara, observasi dan pencatatan lapangan

Adapun proses yang dilaksanakan peneliti adalah dengan cara :

1. Membandingkan antara hasil data observasi dilapangan dengan hasil wawancara yang diperoleh dari orang tua di SLB Jurangjero.
2. Membandingkan antara hasil wawancara dan observasi dengan isi suatu dokumen yang berkaitan dengan tema penelitian.
3. Melakukan pengecekan data orang tua dan anak yang ada di SLB Binadsih Jurangjero, Klaten.

F. Teknik Analisis Data

Menurut sugiyono (2015) analisis data dalam penelitian kualitatif adalah proses pelacakan dan pengaturan secara sistematis transkrip wawancara, catatan lapangan, dan bahan-bahan lain yang dikumpulkan untuk meningkatkan pemahaman terhadap bahan-bahan tersebut agar dapat diinterpretasikan temuannya kepada orang lain. Dalam menganalisis data menggunakan Miles dan Hurbeman. Data yang diperoleh kemudian dianalisis melalui langkah-langkah sebagai berikut :

1. Reduksi Data

Reduksi data merupakan proses penggabungan dan penyeragaman segala bentuk data yang diperoleh menjadi satu bentuk tulisan (script) yang akan dianalisis. Reduksi data merupakan proses seleksi, pemfokusan, penyederhanaan, dan abstraksi. Proses ini berlangsung terus sepanjang pelaksanaan penelitian. Bahkan prosesnya diawali sebelum pelaksanaan pengumpulan data. Hasil wawancara dan observasi peneliti rangkum temuannya.

2. Penyajian Data

Penyajian data dapat dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antarkategori, *flowchart* dan sejenisnya. Penyajian data akan memudahkan untuk memahami apa yang terjadi, merencanakan kerja selanjutnya berdasarkan apa yang telah dipahami tersebut. Penelitian ini akan menggunakan penyajian data uraian singkat atau bersifat naratif.

3. Penarikan kesimpulan atau naratif

Kesimpulan terakhir perlu diverifikasi (uji ulang kembali) agar cukup mantap dan benar-benar dapat dipertanggungjawabkan hasil dari sebuah penelitian. Penarikan kesimpulan atau verifikasi merupakan upaya mencari makna dari komponen-komponen data yang disajikan dengan mencermati pola dengan keteraturan, konfigurasi, dan hubungan sebab akibat.

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi Lokasi dan proses penelitian

1. Profil SLB Binadsih

Yayasan Binadsih didirikan pada hari Selasa tanggal 21 Agustus 1984, didirikan oleh Dra. Sri Widati selaku Dosen SDPLB Solo. Pendirian yayasan ini bertujuan untuk mencerdaskan kehidupan bangsa sesuai dengan kandungan pembukaan Undang-Undang Dasar 1945. Setiap warga Negara memiliki hak yang sama untuk menuntut ilmu. Termasuk untuk anak yang berkebutuhan khusus atau memiliki cacat baik fisik maupun mental, mereka memiliki hak yang sama untuk belajar. Anak –anak berkebutuhan khusus perlu mendapat ilmu seperti anak-anak yang lain.

Yayasan Binadsih Karanganom ini lebih berkonsentrasi pada anak berkebutuhan khusus yaitu tuna rungu, wicara, dan tuna grahita. Pada awal pendirian yayasan ini yaitu pada tahun 1984-1988, SLB BC Binadsih berlokasi di SDN 3 Kunden, Karanganom, Klaten. Tenaga pengajar di yayasan ini adalah dengan rekrutmen guru dari lulusan SDPLB Solo. Dalam proses peningkatan dan pengembangan sekolah, para guru memiliki tugas untuk melakukan *posling* yaitu penyuluhan keliling dari satu kecamatan ke kecamatan lainya di daerah sekitar Karanganom.

Penyuluhan itu dilakukan untuk mencari siswa serta mengajak keluarga yang memliki anak berkebutuhan khusus untuk Mengikuti program sekolah seperti anak normal lainnya, dalam rangka mencari ilmu dan belajar.

Dari kegiatan *posling* ini ada banyak hambatan yang dialami para guru. Misalnya adalah ketika mencari donasi untuk yayasan ini para guru sering mendapatkan penolakan dari warga disebabkan nama binadsih itu sendiri. Masyarakat memahami bahwa nama binadsih itu adalah nama yang identik dengan non muslim, sehingga masyarakat menyangka yayasan milik tersebut milik non muslim. Akibatnya masyarakat sulit menerima dan enggan memberikan donasi untuk yayasan Binadsih.

Pada tahun 1988 Yayasan ini membuka kelas jauh di Desa Majegan, Kecamatan Jatinom, Klaten. Dari dua sekolah yang dibuka ini sekolah memiliki 20 siswa berkebutuhan khusus, Dengan tenaga pendidik 11 orang. Kemudian SLB BC Binadsih berpindah mendirikan satu gedung yayasan di Desa Jurangjro, Karanganom, Klaten. Kala itu SLB BC binadsih memiliki kepala sekolah Abdul Basyir, S.Pd yang mencoba melakukan pendekatan kepada masyarakat sekitar Karanganom, yang kemudian masyarakat mulai memahami dan menerima bahwa yayasan tersebut bukan bukan milik non muslim. Selain itu tenaga pengajar di sana juga beragama Islam.

Selama mulai dari pendirian yayasan hingga saat ini telah meluluskan kurang lebihnya 10 siswa yang lulus secara resmi. Namun, harusnya ada lebih banyak siswa yang bisa lulus secara resmi, akan tetapi banyak siswa yang memutuskan diri untuk tidak melanjutkan sekolah lagi. salah satu alasannya adalah mereka lebih memilih bekerja dari pada sekolah. Sejak tahun 2010 SLB B.C Binadsih sudah mulai bekerjasama dengan PT. Global Indo, Klaten. Sebuah perusahaan industri yang bergerak dibidang garmen. Perusahaan mau

berkerjasama dengan SLB BC Binadsih ini karena memiliki satu tujuan yang sama yaitu menyetarakan anak yang berkebutuhan khusus dengan anak-anak yang lain.

SLB B C Binadsih ini sendiri mengajarkan pelajaran umum dan pelajaran keterampilan. Pelajaran umum meliputi Bahasa Indonesia, Matematika, Ilmu Pengetahuan Alam, Bahasa Inggris, PKn, dan Agama. Sedangkan pelajaran keterampilan meliputi, berkebun, potong rambut, membuat batik, menjahit, melukis, memasak, serta membuat keajinan tangan lainnya yang mempunyai harga jual adapun. Adapun untuk pengembangan pribadi siswa ada praktek agama seperti sholat dzuhur berjamaah, adzan, wudhu, mengaji, dan perihal agama lainnya. Sudah banyak prestasi yang sudah diraih oleh siswa siswi SLB binadsih ini, baik prestasi dalam hal olahraga dan keterampilan.

Tabel 1 Juara Perlombaan Yang Diperoleh Siswa-Siswi SLB Binadsih

NO	Lomba	Juara	Lomba
1.	Lari 80m putra (SDLB)	2	2018
2.	Tenis meja putra (SMALB)	2	2018
3.	Seni membuat batik	2	2017
4.	Lompat jauh putra (SDLB)	1	2018
5.	Lompat jauh putra (SMPLB)	3	2016
6.	Lompat jauh putri (SDLB)	1	2018
7.	Lompat jauh putri (SDLB)	2	2018
8.	Lari 100m putri (SMALB)	1	2017

Berdasarkan kriteria informan terdapat 3 keluarga yang akan menjadi informan dalam penelitian ini yaitu keluarga SS,SW,NY sebagai berikut:

2. Gambaran Umum Informan Penelitian

Tabel 2 Data Informan Orang Tua

Inisial Nama	Usia	Jenis Kelamin	Status Pekerjaan	Tempat Tinggal
SS	45 Tahun	Perempuan	Ibu Rumah tangga	Tegalarum, kunden, kec. Karanganom
SW	50 Tahun	Perempuan	Wirausaha	Polamharjo, kec. Karanganom
NY	55 Tahun	Perempuan	Ibu Rumah tangga	Jurangjero, jurangjero, kec. Karanganom

a. Adapun data anak berkebutuhan di SLB Binadsih sebagai berikut:

Tabel 3 Anak Berkebutuhan Khusus

NO	Nama	Tingkat Pendidikan	Kelas
1.	SAF	SMP	8
2.	ALC	SMP	8
3.	MR	SD	6

b. Adapun beberapa informasi informan orang tua sebagai berikut:

Tabel 4 Karakteristik Informan Orang Tua

Nama	Karakteristik Informan
SS	SS adalah informan yang berusia 45 tahun. Pendidikan terakhir SS adalah SD. Pekerjaan dalam kesehariannya SS adalah sebagai ibu rumah

	<p>tangga dan buruh petani. Jumlah anak SS ada 3 anak dan untuk anak yang ke 3 bernama SAF. SAF adalah anak berkebutuhan khusus dengan gangguan tunagrahita yang berusia 15 tahun. Tunagrahita pada SAF disebabkan karena ketika masih dalam kandungan Ibu SS terjatuh dengan keadaan tengkurap sehingga waktu lahir SAF mengalami gangguan Tunagrahita keterkambatan dalam berfikir tidak seperti anak-anak pada umumnya tersebut. Mengasuh SAF dengan kondisi yang tentunya berbeda dengan kakak-kakaknya, namun SS sebagai orang tua tidak pernah membeda-bedakan dalam mengasuh SAF. SS sebagai orang tua SAF selalu menyayangi semua anak-anaknya, bersyukur dan sabar dalam mengasuh. SAF menunjukkan sikap yang sopan ketika diajak bertamu, SAF selalu berjabat tangan, diam, dan selalu bilang terimakasih ketika di kasih makanan.</p>
SW	<p>SW adalah informan yang berusia 50 tahun. Pendidikan terakhir SW adalah SMP. Pekerjaan dalam sehari-hari SW sebagai ibu rumah tangga dan petani. Jumlah anak SW ada 3 anak. Anak yang pertama bernama ALC dan mengalami gangguan Tunagrahita atau keterlambatan dalam berfikir yang disebabkan ketika masih bayi SW sakit dan tubuhnya masih belum bisa menerima banyak cairan infus sehingga hal tersebut berefek hingga saat ini. ALC sekarang sudah berusia 16 tahun. Menjadi sosok orang tua, SW selalu memberikan kebutuhan yang terbaik dan sangat menyayanginya untuk ALC dengan menyekolahkan ALC di sekolah SLB yang cukup jauh untuk jarak tempuh dari tempat tinggal, dengan tujuan agar ALC bisa belajar dengan sesuai kondisinya dan mendapatkan teman-teman baru. SW sangat sayang dan sabar mengasuh ALC tidak pernah minder dengan orang lain. A sosok anak yang penyayang dengan adiknya, selalu menemani adiknya ketika sedang bermain. SW tidak membeda-bedakan semua anak-anaknya terutama ALC yang mempunyai keistimewaan tersendiri. Dan sudah bisa menerima apa yang diberikan oleh-Nya akan dijaga dengan sebaik-baiknya.</p>
NY	<p>NY adalah informan yang berusia 55 tahun. Pendidikan terakhir NY adalah SMP. Pekerjaan</p>

<p>dalam kesehariannya adalah Ibu rumah tangga. NY mempunyai 4 anak. Untuk anak yang ke 4 bernama MR dengan kondisi Tunagrahita, yang disebabkan ketika masih dalam kandungan usia 4 bulan, NY mengalami pendarahan karena kecapean sehingga hal tersebut mengakibatkan MR mengalami gangguan keterlambatan dalam berfikir atau Tunagrahita. NY merasa menyesal karena tidak menjaga MR dengan baik ketika didalam kandungan. Namun NY selalu bersyukur karena sudah di amanahi untuk mengasuh MR. MR adalah anak yang ramah dengan orang yang ada disekitarnya. MR selalu ingin menyapa bila bertemu temannya, namun MR salah cara menyapanya karena ia menyapa dengan cara mendorong. Sehingga temanannya kaget kemudian terjatuh, NY selalu menyampaikan maaf dengan teman-temannya yang didorong dan NY menyuruh MR juga meminta maaf pada temannya tersebut dengan berjabat tangan. NY ini tinggal bersama kedua orangtua dan tiga saudaranya. Orang tuanya memiliki Wirausaha Jamur Tiram. NY merupakan siswa yang berkebutuhan khusus yaitu Tuna Grahita yang berpengaruh dengan IQ dibawah rata-rata. NY sekolah di SLB ini sejak ia duduk di kelas 1 SD. Setiap pulang sekolah NY selalu pergi bermain dengan temantemannya, Namun dia juga tidak lupa membantu orang tuanya merawat dan memproduksi jamur tiram. NY merupakan salah satu anak yang bisa dikatakan anak rajin. Selain membantu orang tuanya ia juga selalu mengerjakan sholat 5 waktu yang menjadi kewajibannya sebagai umat muslim. NY sering menjadi muadzin di sekolahnya. Ketika sudah mulai waktu Sholat Dhuhur. NY juga rajin di sekolahan, selalu memperhatikan guru ketika sedang mengajar Dan NY juga merupakan siswa yang disiplin, disiplin dalam berpakaian dan sealalu berperilaku baik kepada teman dan bapak ibu guru. NY suka jika pelajaran keterampilan seperti berkebun, mencuci sepeda montor dan menggambar.</p>
--

B. Temuan Hasil Penelitian

1. Deskripsi Temuan

Berdasarkan dari rumusan masalah penelitian ini bertujuan untuk mengetahui regulasi emosi orang tua dalam pembentukan akhlak mulia pada anak berkebutuhan khusus tunagrahita di SLB Binadsih. Peneliti telah menggali data dengan melakukan wawancara sebagai bagian dari teknik dalam pengumpulan data penelitian, maka peneliti memaparkan hasil temuan-temuan yang didapatkan sebagai berikut:

2. Informan SS

a. Strategi regulasi emosi

Keyakinan individu untuk dapat mengatasi suatu masalah, memiliki kemampuan untuk menemukan suatu cara yang dapat mengurangi emosi negatif dan dapat dengan cepat menenangkan diri Kembali setelah merasakan emosi yang berlebihan.

“Memberikan sebuah bentuk dukungan untuk diri sendiri aras apa yang telah terjadi, dengan memberikan bentuk kasih sayang yang diberikan yaitu bentuk pelukan pada anak bahwa anak pasti mampu”. (S1, 140)

Pernyataan SS diatas diperkuat dengan data observasi bahwa SS merupakan orang tua yang berkepribadian penyayang, tidak membedakan dalam memberikan kebutuhan-kebutuhan pada anak-anaknya.

“Tujuan saya menyekolahkan anak di SLB sendiri ya saya ingin dan berusaha agar anak saya bisa belajar seperti anak-anak lainnya”. (S1, 96)

Diperkuat dengan hasil observasi bahwa SS memberikan pelukan untuk anak dikondisi apapun yang terjadi, selain itu yang terlihat SS

memberikan sebuah kebutuhan sekolah dan memberikan fasilitas untuk kebutuhan ekstrakurikuler disekolahan.

“Mendukung semua yang positif yang anak lakukan tanpa membeda-bedakan antara yang lainnya”.(S1, 175)

Pernyataan yang diungkap tersebut diperkuat oleh hasil observasi SS menanamkan untuk saling menyayangi dengan keluarga dan selalu mendukung hal baru seperti ketika anak berkebutuhan khusus bermain sepeda orang tua mendukung tanpa menakuti bahwa bisa beresiko jatuh.

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi dapat disimpulkan bahwa bentuk strategi regulasi emosi yang diberikan orang tua pada anak berkebutuhan khusus yaitu dengan bentuk *physical touch* berupa berkenalan berjabat tangan, kemudian memberikan kebutuhan-kebutuhan anak tanpa membeda-bedakan, memberikan kesempatan untuk bertemu dengan teman baru dan wawasan baru, serta mendukung semua kegiatan yang positif yang baik untuk anak berkebutuhan khusus.

b. Mengontrol respon-respon emosional

Kemampuan individu untuk dapat mengontrol emosi yang dirasakannya dan respon emosi yang ditampilkan (respon fisiologis, tingkah laku dan nada suara), sehingga individu tidak akan merasakan emosi yang berlebihan dan menunjukkan respon emosi yang tepat tentu membantu orang tua dalam menerapkan nilai-nilai positif serta batasan-batasan atau aturan yang diberikan secara berkomunikasi pelan pada anak dan membantu anak untuk memiliki kontrol diri.

“Menerapkan sebuah konsisten dari hal yang sederhana seperti konsisten untuk berdoa sebelum makan dan konsisten waktu terhadap anak saya” (S1, 160)

Pernyataan SS diatas diperkuat dengan data observasi bahwa selalu menyuruh anak untuk makan terlebih dahulu agar anak tidak sakit nantinya dan tanpa disuruh sebelum makan anak langsung mengangkat kedua tangannya untuk berdoa.

“Yang sering diterapkan disiplin bangun pagi, mandi, makan, berangkat sekolah dan waktu belajar agar tepat waktu jadi kalau semua bisa tepat waktu bisa nyaman semua kondisinya”. (S1, 160)

Pernyataan tersebut diperkuat dengan hasil observasi terlihat bahwa anak selesai makan selalu mencuci tangannya yang kotor. Berdasarkan hasil wawancara dan observasi diatas dapat disimpulkan bahwa respon emosional orang tua dalam bentuk kontrol atau pengaturan pada anak berkebutuhan khusus dengan lewat aktivitas sehari-hari seperti berdoa sebelum makan, disiplin waktu belajar untuk hidup sehat dan orang tua berusaha memberikan yang terbaik untuk anak berkebutuhan khusus.

c. Penerimaan respon emosional

Kemampuan individu untuk menerima suatu peristiwa yang menimbulkan emosi negatif dan tidak merasa malu merasakan emosi tersebut. Respon antara orang tua kepada anak harus lebih paham dan pendekatan orang tua dengan anak berkebutuhan khusus lebih dekat sehingga anak akan merasa aman saat dengan orang tua.

“Selalu menegur bila perilaku kurang baik dan memberikan penjelasan bahwa adek nanti kalau buang-buang barang milik orang lain pemiliknya bisa mencari, nanti dosa dimarahin sama Allah”. (S1, 195)

SS menegur dengan memberikan alasan bahwa efek negatif bila anak mengambil yang bukan miliknya nanti yang punya barang mencari , nantinya dosa dan masuk neraka.

“Mengingatkan dan memberikan penjelasan pada anak ketika dia melakukan kesalahan dengan mengajarkan anak untuk minta maaf”. (S1, 120)

Pernyataan tersebut juga dikuatkan dengan hasil observasi bahwa agar menjadi orang yang baik dan memiliki banyak teman anak tidak boleh nakal dan harus meminta maaf bila salah. Didukung dengan hasil observasi, bila anak melakukan kesalahan SS berusaha memberikan penjelasan dengan sabar dan baik di setiap hari untuk anaknya yang berkebutuhan khusus. Adapun hasil temuan SS sebagai berikut:

Tabel 5 Hasil Temuan Informan SS

Aspek	Kesimpulan
Strategi Regulasi Emosi	Pernyataan diperkuat dengan data observasi bahwa orang tua merupakan pribadi yang penyayang, tidak membedakan dalam memberikan kebutuhan-kebutuhan pada anaknya yang berkebutuhan khusus. Orang tua akan memberikan pelukan untuk anak dikondisi apapun yang terjadi, selain itu yang terlihat memberikan sebuah kebutuhan sekolah dan memberikan fasilitas untuk kebutuhan ekstrakurikuler disekolahan.
Mengontrol Respon emosional	Orang tua yang selalu mengerjakan sesuatu untuk selalu bersikap sabar dalam mengerjakan sesuatu agar nanti hasilnya sesuai yang diinginkan. Memberikan pengertian dan pemahaman untuk anaknya yang berkebutuhan khusus yang kesulitan mengerjakan sesuatu merupakan hal yang wajar yang nantinya dilakukan bersama secara pelan-pelan dan terus diulang sampai menghasilkan sesuatu yang baik untuk diri sendiri dan orang lain.

Penerimaan Respon Emosional	Orang tua mengajak anaknya untuk menjalankan kehidupan yang seperti orang normal lainnya dengan dilandasi ajaran-ajaran keagamaan yang diikuti setiap harinya. Selain itu juga orang tua memberikan dukungan terhadap anaknya saat berinteraksi dengan orang lain atau orang baru yang ditemuinya di tempat baru, bila membuat kesalahan agar meminta maaf serta memberikan kepercayaan kepada anaknya itu tidak baik bahwa mereka juga bisa melakukan hal tersebut.
-----------------------------	--

3. Informan SW

a. Strategi regulasi emosi

Ialah keyakinan individu untuk dapat mengatasi suatu masalah, memiliki kemampuan untuk menemukan suatu cara yang dapat mengurangi emosi negatif dan dapat dengan cepat menenangkan diri kembali setelah merasakan emosi yang berlebihan.

“Ikhlas apapun yang sudah menjadi takdir dan sudah diberi amanah dari Allah untuk merawatnya dengan baik”. (S2, 145)

SW menjelaskan bahwa bahwa apapun yang sedang terjadi pada anak saya dan keluarga saya saya sudah bisa menerima dengan ikhlas.

b. Mengontrol respon-respon emosional

Ialah kemampuan individu untuk dapat mengontrol emosi yang dirasakannya dan respon emosi yang ditampilkan (respon fisiologis, tingkah laku dan nada suara), sehingga individu tidak akan merasakan emosi yang berlebihan dan menunjukkan respon emosi yang tepat tentu membantu orang tua dalam menerapkan nilai-nilai positif serta batasan-batasan atau aturan yang diberikan secara berkomunikasi pelan pada anak dan membantu anak untuk memiliki control diri.

“Kalau dulu sempet sebel banget kenapa harus aku yang menerima takdir seperti ini, ya sudah kembali lagi ini sudah menjadi takdir dan diberi amanah untuk menjaganya dengan baik”. (S2, 190)

“Paling setelah sebel sama keadaan saya menyibukkan diri, entah cuci piring, dengerin music atau bebersih rumah”. (S2, 190)

Sw untuk mengalihkan kenarahannya terhadap anak selalu menyibukkan diri mencari kesibukan yang membuat senang dan tidak merasa sedih lagi.

c. Penerimaan respon emosional

Kemampuan individu untuk menerima suatu peristiwa yang menimbulkan emosi negatif dan tidak merasa malu merasakan emosi tersebut. Respon antara orang tua kepada anak harus lebih paham dan pendekatan orang tua dengan anak berkebutuhan khusus lebih dekat sehingga anak akan merasa aman saat dengan orang tua.

“Ya dikit demi sedikit saya belajar mbak, apapun yang sudah menjadi takdirku itu sudah menjadi terbaik untukku”. (S2, 35)

Respon orang tua terhadap anaknya ketika muncul tentu orang tua menerapkan nilai-nilai positif agar tidak melukai anak, sebab semua sudah menjadi takdir yang di atas. Adapun hasil temuan dari informan SW sebagai berikut:

Tabel 6 Hasil temuan informan SW

Aspek	Kesimpulan
Strategi Regulasi Emosi	Dalam sebuah kehidupan menanamkan diri untuk memiliki hati yang bersih yaitu dengan berperilaku menghormati orang, menerima sesuatu dengan tangan kanan, berkata jujur dan tidak berkata kasar ketika dengan orang lain. Hati bersih akan mendapatkan sebuah kebaikan, begitu sebaliknya jika hati seseorang

	kotor maka akan menimbulkan keburukan.
Mengontrol respon emosional	Subjek mengalami kesedihan yang amat sangat mendalam atas apa yang dialaminya terhadap anaknya yang berkebutuhan khusus, tidak semua orang bisa melalui takdir yang saya alami. Namun dengan takdir yang saya alami pada saat ini menjadikan saya pribadi yang sangat bersyukur, ikhlas dan sabar.
Penerimaan Respon emosional	Tidak semua orang bisa melalui akan takdir yang berat seperti yang saya alami, bagi diri sendiri ingin menyangkal akan takdir yang dihadapi pada saat ini, pada takdir yang saya alami saya ingin menawar akan tetapi ini tidak mungkin tidak merubah keadaan, dan saya disini belajar ikhlas untuk menjalaninya dan berusaha merawatnya dengan baik untuk melanjutkan kehidupan kedepannya dengan baik.

4. Informan NY

a. Strategi regulasi emosi

Keyakinan individu untuk dapat mengatasi suatu masalah, memiliki kemampuan untuk menemukan suatu cara yang dapat mengurangi emosi negative dan dapat dengan cepat menenangkan diri kembali setelah merasakan emosi yang berlebihan.

“Saya hanya bisa menerima mba untung ada suami saya yang selalu mendukung saya dan selalu berada disisi saya bagaimanapun kondisinya”. (S3, 155)

Pernyataan dari NY dukungan dari keluarga sangat penting saling menguatkan untuk menjalani kehidupan kedepannya.

b. Mengontrol respon-respon emosional

Kemampuan individu untuk dapat mengontrol emosi yang dirasakannya dan respon emosi yang ditampilkan (respon fisiologis, tingkah laku dan nada suara), sehingga individu tidak akan merasakan emosi yang berlebihan dan menunjukkan respon emosi yang tepat tentu membantu orang tua dalam menerapkan nilai-nilai positif serta batasan-batasan atau aturan yang diberikan secara berkomunikasi pelan pada anak dan membantu anak untuk memiliki control diri.

“kebiasaan dengan mengajarkan anak untuk meminta maaf sejak kecil bila dia ada salah dengan orang lain, saya akan memberi nasehat kepada anak say ajika mrlakukan kesalahan yaitu agar meminta maaf”. (S3, 230)

“Dan saya selalu membiasakan untuk meminta maaf dan jangan lari, karena kalau salah harus minta maaf”. (S3, 230)

Dari kecil Sw selalu membiasakan anaknya selalu meminta maaf dan jujur, memberi nasehat dan pengarahan dengan baik untuk anaknya.

c. Penerimaan respon emosional

Kemampuan individu untuk menerima suatu peristiwa yang menimbulkan emosi negatif dan tidak merasa malu merasakan emosi tersebut. Respon antara orang tua kepada anak harus lebih paham dan pendekatan orang tua dengan anak berkebutuhan khusus lebih dekat sehingga anak akan merasa aman saat dengan orang tua.

“sebagai salah satu bentuk orang tua sayang dengan anak dan keluarga tanpa membedakan dan anak rukun selalu. Selain itu sebagai orang tua selalu memberikan pujian bahwa anak pintar”. (S3, 290)

Orang tua NY sudah menerima anaknya dengan baik dan ikhlas tidak membedakan dengan anak lainnya, sebisa dan sekuat tenaga akan mendidik dengan baik untuk kedepannya. Adapun hasil temuan Ny sebagai berikut:

Tabel 7 Informan NY

Aspek	Kesimpulan
Strategi Regulasi Emosi	Dari hasil observasi bahwa anak bila sedang mengalami kesalahan dengan orang lain dan perilaku orang lain ke kita. Kita selalu menasehati anak untuk meminta maaf dan memaafkan karena kalau orang yang salah harus bertanggung jawab. Berdasarkan hasil wawancara dan observasi disimpulkan bahwa memberikan sebuah nasihat pada anak berkebutuhan khusus dengan pelan dan sabar menjadikan anak sedikit demi sedikit paham akan penjelasan/nasihat yang diberikan oleh orang tua. Orang tua selalu mengingatkan ke hal-hal yang baik dengan tujuan agar anak bisa memahami penjelasan yang diberikan orang tua
Mengontrol Respon Emosional	Begitupun ketika berada di sekolah anak berniat ingin menyapa teman-temannya dengan cara kurang baik yaitu mendorong, namun membiasakan anak untuk tidak mengulangi dan mengarahkan anak untuk meminta maaf kepada teman-temannya. Berdasarkan hasil wawancara dan observasi dapat disimpulkan bahwa pembiasaan berkahlak mulia pada anak berkebutuhan khusus sangat baik ditanamkan sejak dini, seperti kebiasaan bila bertemu dengan orang lain untuk bersalam, meminta maaf bila salah, dan membiasakan untuk bertanggung jawab atas yang sudah dilakukan.
Penerimaan Respon Emosional	Bentuk keteladanan yang diberikan orang tua pada anak terkait bila mengambil makananan dengan tangan kanan. Berdasarkan hasil wawancara dan observasi diatas dapat disimpulkan. Bahwa keteladanan pada diri

	<p>anak sangat perlu di bentuk yaitu dengan orang tua memberikan sebuah contoh yang kongkrit dan menuntun anak ke hal yang baik. Dengan mengajak anak berkebutuhan khusus mengikuti kegiatan keagamaan dimasyarakat, mengajak sholat, mempraktikkan perilaku sopan dan adab yang baik ketika bertamu</p>
--	--

C. Hasil Analisis Data

Thompson (2011) mengungkapkan regulasi emosi merupakan suatu proses yang terdiri dari faktor internal dan eksternal individu yang memicu proses pengarahan, pengendalian, dan pemodifikasian emosi dalam situasi tertentu. Regulasi emosi sebagai sebuah proses yang secara otomatis, sadar maupun tidak sadar dilakukan oleh individu untuk mengatur emosi dan mungkin berpengaruh pada proses generatif hal ini dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. Strategi Regulasi emosi

a. Pemantauan Emosi

Bahwa keyakinan individu untuk dapat mengatasi suatu masalah dan memberikan respon yang baik terhadap anak yang berkebutuhan khusus di SLB Binadsih, untuk memantau perasaan mereka sehubungan dengan situasi dan kondisi yang sedang berlangsung. Bahwa dengan adanya kasih sayang dan keterlibatan emosi memberikan dampak yang sangat baik untuk menyadari dan memahami akan kondisi anak yang berkebutuhan khusus, untuk proses yang terjadi dalam diri agar bisa mengontrol perasaan dan pikiran, memberikan arahan pelan-pelan kepada

anak agar bisa berbaur dengan orang-orang sekitar maka dari itu keterlibatan antara orang tua dan anak sangatlah penting terutama peran orang tua didalam keluarga.

b. Evaluasi emosi

Bahwa kemampuan individu untuk mengevaluasi emosi terhadap anak berkebutuhan khusus sehubungan dengan situasi dan kondisi antara orang tua dengan anak. Bahwa apa yang dimiliki individu untuk memutuskan emosi apa yang ingin mereka rasakan dan mempertimbangkan konsekuensi jangka pendek dan jangka panjang terhadap emosi tersebut, bahwa mengelola emosi-emosi khususnya emosi negatif seperti kemarahan, kesedihan, kecewa, dendam, dan benci akan membuat individu tidak terbawa dan terpengaruh secara mendalam. Hal ini mengakibatkan individu mampu berpikir rasional. Sebagai contoh ketika individu mengalami perasaan kecewa dan benci, kemudian mampu menerima perasaan tersebut apa adanya, tidak berusaha menolak, dan berusaha menyeimbangkan emosi tersebut secara konstruktif.

c. Modifikasi Emosi

Kemampuan individu yang mereka alami untuk mengubah reaksi emosi yang mereka rasakan terhadap anak yang berkebutuhan khusus untuk mencapai suatu tujuan. Sehingga mampu memotivasi diri terutama emosi terhadap anak berkebutuhan khusus ketika individu berada dalam keadaan putus asa, cemas, dan marah. Kemampuan ini membuat individu mampu menumbuhkan optimisme dalam hidup. Kemampuan ini membuat

individu mampu bertahan dalam masalah yang membebani, mampu terus berjuang ketika menghadapi hambatan yang besar, dan tidak mudah putus asa serta kehilangan harapan.

2. Mengontrol Respon emosi

a. Pemilihan Situasi

Kemampuan individu untuk mengontrol dan memahami emosi yang ada maka individu melihat keadaan anak yang memang memiliki keistimewaan tersendiri mampu melihat sehubungan dengan situasi dan kondisi yang sedang berlangsung terhadap orang tua dengan anak yang berkebutuhan khusus, sehingga orang tua tidak akan merasakan emosi yang berlebihan dan menunjukkan respon yang baik kepada anak yang berkebutuhan khusus.

b. Pengalihan Perhatian

Memberikan motivasi diri agar individu memiliki kehidupan yang normal seperti orang lain pada umumnya. Memotivasi diri dengan mengajak untuk berkegiatan bersama terhadap anaknya yang berkebutuhan khusus dengan menyekolahkan agar bisa berinteraksi, bersosial dengan orang lain seperti orang pada umumnya, melakukan terapi kelompok, bermain bersama, berolahraga bersama, dan mengikuti kajian keagamaan bersama. Melakukan pendekatan kepada orang lain mengajak berbicara, bercanda bersama dan mengenalkan anaknya di lingkungan sekitar agar anak bisa melakukan segala kegiatan dengan nyaman. Dengan begitu orang tua dengan anak dilingkungan sekitar akan

merasakan kenyamanan, kebahagiaan, dan merasaa diperhatikan yang nantinya membuat orang tua bisa menerima keadaan.

c. Mengontrol emosi

Individu selalu menerapkan kegiatan positif ke dirinya sendiri dan anaknya, apapun keadaanya harus diterima dengan ikhlas berperilaku baik terhadap orang sekitar, amanah, sopan, bertanggung jawab dengan baik. Oleh karena itu orang tua bersikap sabar dalam melakukan kegiatan yang menurutnya sangat sulit untuk diterimanya. Selalu memberikan motivasi kediri sendiri bahwa tidak semua orang bisa melaluinya seperti saya saat ini, dan itu membuat orang tua lebih semangat menjadi sosok orang tua terhadap anaknya agar lebih baik antara orang tua dan anaknya untuk membimbing anaknya dan menjalani kehidupan kedepannya.

3. Penerimaan Respon Emosional

a. Perubahan Kognitif

Bahwa dengan cara ini orang tua yang mempunyai anaktunagrahita orang tua bisa mmerubah persepsi pada situasi tertentu yang nantinya akan berpengaruh pada emosi otang tua. Pada strategi ini orang tua melakukan pengaturan respon terhadap perilaku orang tua terhadap anak tunagrahita ketika dihadapkan pada emosi yang muncul. Sebab orangtua terkadang harus belajar cara untuk mengatasi perilaku yang selalu disertai dengan emosi tersebut. Maka dari itu, jika orang tua sedang mengekspresikan emosinya ke dalam bentuk perilaku, maka perilakutersebut harus bisa diterima oleh masyarakat maupun lingkungan social

pada umumnya. Selain itu, orang tua juga harus dapat mengukur dan menentukan mengenai perilaku yang dilakukannya dikatakan benar oleh masyarakat maupun lingkungan secara umum yang ada disekitarnya pada jangka pendek dan jangka panjang.

b. Memberikan fasilitas

Orang tua memberikan fasilitas yaitu menyekolahkan anak guna untuk memberikan dukungan dan memudahkan anak dalam berbagai kegiatan yang sifatnya tak bisa dipisahkan dalam kehidupan sehari-hari. Hal tersebut membuat anak tunagrahita bisa mengekspresikan apa yang disukai dari anaknya itu sendiri yang nantinya akan menghasilkan sebuah karya yang menarik dan bagus jika terus diasah. Fasilitas tersebut diberikan untuk anaknya yang memiliki bakat seperti menggambar diberikan alat-alat untuk menggambar, yang suka bernanyi dan memainkan alat musik juga diberikan alat musik, yang suka mengaji diberikan Al Qur'an, dan yang suka menjahit atau membuat kerajinan buangan diberikan alat-alat kerajinan untuk menunjang bakat yang dimiliki anak dan bisa menunjukkan bahwa mereka juga memiliki bakat dan bisa melakukan hal tersebut untuk dikembangkan. Selain itu juga pemberian fasilitas juga untuk memberikan kesibukan kepada anak agar bisa memanfaatkan waktunya dengan hal-hal positif yang nantinya berdampak baik bagi perubahan dalam dirinya untuk kedepannya. Adapun kesimpulan ketiga subjek yang sesuai dengan aspek sebagai berikut:

Tabel 8 Kesimpulan Ketiga Aspek

Aspek	Kesimpulan
Strategi Regulasi Emosi	Bahwa keyakinan orang tua untuk dapat mengatasi suatu masalah dan memberikan respon yang baik terhadap anak yang berkebutuhan khusus diSLB Binadsih. Bahwa dengan adanya kasih sayang dan keterlibatan emosi memberikan dampak yang sangat baik untuk menyadari dan memahami akan kondisi anak yang berkebutuhan khusus, untuk proses yang terjadi dalam diri agar bisa mengontrol perasaan dan pikiran, memberikan arahan pelan-pelan kepada anak agar bisa berbaur dengan orang-orang sekitar maka dari itu keterlibatan antara orang tua dan anak sangatlah penting terutama peran orang tua didalam keluarga.
Mengontrol Emosional Respon	Bahwa kemampuan orang tua untuk mengontrol dan memahami emosi yang ada maka orang tua melihat keadaan anak yang memang memiliki keistimewaan tersendiri mampu melihat sehubungan dengan situasi dan kondisi yang sedang berlangsung terhadap orang tua dengan anak yang berkebutuhan khusus, sehingga orang tua tidak akan merasakan emosi yang berlebihan dan menunjukkan respon yang baik kepada anak yang berkebutuhan khusus dengan sabar dan ikhlas. Selalu memberikan motivasi kediri sendiri bahwa tidak semua orang bisa melaluinya seperti saya saat ini, dan itu membuat orang tua lebih semangat menjadi sosok orang tua yang baik untuk anaknya.
Penerimaan emosional Respon	Pada strategi ini orang tua melakukan pengaturan respon terhadap perilaku orang tua terhadap anak tunagrahita ketika dihadapkan pada emosi yang muncul. Oleh sebab itu, jika orang tua sedang mengekspresikan emosinya ke dalam bentuk perilaku, maka perilaku tersebut harus bisa diterima oleh masyarakat maupun lingkungan social pada umumnya dan orang tua memberikan fasilitas yaitu menyekolahkan anak guna untuk

	<p>memberikan dukungan dan memudahkan anak dalam berbagai kegiatan sehari-hari. Seperti menggambar diberikan alat-alat untuk menggambar, yang suka bernanyi dan memainkan alat musik juga diberikan alat musik, yang suka mengaji diberikan AL Qur'an, dan yang suka menjahit atau membuat kerajinan buang diberikan alat-alat kerajinan untuk menunjang bakat yang dimiliki anak dan bisa menunjukkan bahwa mereka juga memiliki bakat dan bisa melakukan hal tersebut buntut dikembangkan.</p>
--	--

D. Pembahasan

Perasaan yang dialami oleh orang tua ketika mengetahui anak mengalami berkebutuhan khusus yaitu tunagrahita orang tua diSLB Binadsih pada saat itu adalah sedih, marah, kecewa dan sedikit tidak terima atas kondisi sang anak. Hal ini pun disampaikan oleh (Safaria, 2005) dimana kebanyakan orang tua yang mengalami *shock* bercampur perasaan sedih, khawatir cemas, takut dan marah ketika mengetahui anaknya mengalami gangguan tunagrahita. Oleh karena itu dengan bentuk perhatian, meluangkan waktu dan dukungan antara orang tua dengan anak sangat memberikan manfaat untuk proses perkembangan anak secara keseluruhan.

Begitupun dengan tanggung jawab yang diberikan orang tua pada anak tunagrahita diSLB Binadsih yaitu dengan membimbing, mengarahkan anak tunagrahita dengan penuh kesabaran akan perilaku yang baik terhadap diri dan sekitarnya. Tuntutan-tuntutan maupun tantangan yang lebih besar ketika mempunyai anak tunagrahita membuat orang tua harus meregulasi emosinya seiring pengasuhan sang anak. Regulasi emosi sendiri merupakan suatu proses

individu dalam mempengaruhi emosi yang dimilikinya, kapan orang tua merasakan dan bagaimana individu mengalami dan mengepresikan emosi tersebut kepada anak dalam kondisi dan situasi tertentu.

Orang tua yang memiliki kemampuan untuk meregulasi dapat menurunkan dan meningkatkan emosi yang positif terhadap anak yang mengalami tunagrahita, kemampuan ini mampu meregulasi emosi ketika dirinya dapat mengendalikan emosinya apabila sedang kesal terhadap anak dan dapat mengatasi rasa cemas, sedih atau marah sehingga mempercepat dalam pemecahan suatu masalah. Berdasarkan yang saya dapati orang tua yang memiliki anak berkebutuhan khusus yaitu tunagrahita diSLB Binadsih jurangjero, karanganom, klaten. Bahwa orang tua diSLB Binadsih telah memenuhi aspek-aspek regulasi emosi melalui berbagai macam cara seiring dengan pengasuhan anak dikehidupan sehari-harinya.

Namun dengan berjalannya waktu pengasuhan orang tua terhadap anak diSLB Binadsih mendapati adanya factor yang mendukung dalam mempengaruhi regulasi emosi orang tua yang mempunyai anak tunagrahita diSLB Binadsih di Jurangjero klaten. Walaupun pada mulanya orang tua merasakan emosi yang negative akan tetapi orang tua selama pengasuhan anak dengan berjalannya waktu orang tua terlebih lagi setelah anaknya terdiagnosa mengalami gangguan tunagrahita atau keterlambatan dalam berfikir pada umur 6 tahun yang lalu, orang tua mampu mengevaluasi dan mengubah reaksi-reaksi emosionalnya terhadap anaknya yang mengalami tunagrahita atau keterlambatan

dalam berfikir agar orang tua mampu berperilaku adaptif sesuai dengan situasi yang terjadi.

Adapun orang tua yang memiliki kemampuan dalam *strategies to emotion regulation* untuk mengatasi suatu masalah agar memiliki kemampuan untuk mengurangi emosi yang negative terhadap anak tunagrahita atau keterlambatan dalam berfikir, orang tua dengan membiarkan sang anak ketika mengalami tantrum atau kondisi sang anak tidak stabil, orang tua berbagai cerita dengan pasangan maupun dengan temannya yang sama-sama mempunyai anak berkebutuhan khusus yaitu tunagrahita. Selain itu orang tua juga berdoa agar diberikan kesabaran serta kekuatan selama merawat sang anak agar antara orang tua dan anak tetap tenang dalam menjalani kehidupan sehari-hari.

Adapun orang tua yang memiliki anak tunagrahita atau keterlambatan dalam berfikir, disini orang tua juga mengambil kegiatan yang positif seperti kegiatan berkebun, melakukan pekerjaan rumah, murotalan, dan membuat grup media social yang sama-sama orang tua memiliki anak berkebutuhan khusus terutama tunagrahita. Menurut (Dennis 2007) regulasi emosi merupakan strategi yang digunakan oleh individu untuk mengubah jalan pengalaman dalam mengungkapkan emosi. Dari hal tersebut orang tua yang memiliki anak tunagrahita memenuhi aspek strategi regulasi emosi Gross (2007) yaitu keyakinan individu untuk dapat mengatasi suatu masalah memiliki kemampuan untuk dapat mengatasi suatu masalah dapat dengan cepat menenangkan diri kembali setelah merasakan emosi yang berlebihan.

Sehingga orang tua yang memiliki anak tunagrahita diSLB Binadsih mempunyai kemampuan agar tidak terpengaruh oleh emosi negative terhadap anaknya yang tunagrahita. Oleh sebab itu, orang tua dapat tetap berfikir dan melakukan sesuatu dengan baik selama mengasuh anak yang memiliki keistimewaan tersendiri pemyandang tunagrahita, yaitu dengan mengajak keluarga termasuk sang anak untuk berpergian atau jalan-jalan. Disisi lain orang tua diSLB Binadsih pernahn merasa kecewa terhadap kondisi sang anak yang tunagrahita, akan tetapi orang tua berfikir kembali bahwa ini semua adalah takdir dan merasa bangga sudah diberi kepercayaan dalam merawat anak special serta tidak lupa untuk untuk selalu menjalaninya dengan ikhlas, sabar dan tabah.

Selain itu, orang tua berdoa agar diberikan kesehatan pada dirinya dalam merawat sang anak diSLB Binadsih, disini orang tua juga mengikuti sharing-sharing, serta tidak terpengaruh emosi negative selama merawat anak, terutama ketika anak tengah membuat suatu kesalahan dilingkungan sekitar orang tua berusaha untuk menjelaskan terkait kondidi anak. Akan tetapi disini para orang tua biasanya menerapkan manipulasi fisik terhadap anak seperti menjauhkan anak dari aktivitas yang membahayakan ketempat yang mereka inginkan, seiring beranjaknya usia sang anak orang tua daoat dukungan dari teman maupun lingkungan akan kondisi anaknya yang tunagrahita.

Penelitian yang di temukan oleh Gottman (1997) menunjukkan bahwa dengan mengaplikasikan regulasi emosi dalam kehidupan akan berdampak positif bagi kesehatan fisik, keberhasilan akademik, kemudian dalam membina hubungan dengan orang lain dan meningkatkan kepercayaan diri dengan

lingkungan. Kemampuan individu untuk tidak terpengaruh terhadap emosi yang negative yang dirasakannya sehingga dapat tetap berfikir dan melakukan sesuatu dengan baik. Mengontrol emosi marah maupun menangis disaat anak sedang tantrum atau tidak dapat dihandle orang tua selalu mengutamakan kesabaran terhadap anaknya, di karenakan orang tua berfikir kembali jika mengutamakan emosi terhadap anak akan berdampak tidak baik untuk kedepannya, bahwa sang anak memang kondisinya tidak normal seperti anak pada umumnya.

Maka dari itu orang tua selalu membiarkan atau mendinginkan sang anak agar emosi dapat terkendali karena merasa anak tidak mengerti jika mereka sedang kesal atau marah, hal ini sejalan dengan apa yang diungkapkan oleh Grats & Roemer (2004), bahwa seseorang hanya dalam waktu singkat merasakan emosi yang berlebihan dan dengan cepat menetralkan kembali pikiran, tingkah laku, respon fisiologis dan dapat menghindari efek negative akibat emosi yang berlebihan. Ketika sedang merasakan emosi yang memuncak, orang tua tetap menunjukkan respon emosi yang baik terhadap anak dan lingkungannya dan berusaha meminta maaf terhadap orang di sekitar jika anak membuat kesalahan. Ketika orang tua mampu meregulasi dirinya maka orang tua akan dapat memahami dan mengetahui perilaku seperti apa yang dapat di terima dilingkungan sekitar.

Yang mulanya orang tua tidak bisa menerima keadaanya setelah mengetahui anaknya tunagrahita dengan berjalannya waktu orang tua bisa mengontrol semua itu tentang emosinya. Sehingga orang tua kembali menunjukkan respon emosi yang tepat sehingga orang tua tidak akan merasakan

emosi yang berlebihan. Seiring berjalannya waktu orang tua dapat menerima dengan sabar dan ikhlas sembari mencari jalan keluarnya untuk anaknya kedepannya, bahwa orang tua juga perlu memperkaya pengetahuan terhadap tunagrahita sehingga orang tua dengan tepat memberikan Pendidikan yang layak seperti bersekolah untuk anaknya yang berkebutuhan khusus.

Bahwa kepasrahan orang tua yangb memiliki anak tunagrahita sudah berfikir dengan kondisi sang anak yang memang sudah merasa tidak bisa diperbaiki lagi dan tidak bisa berbuat banyak selain menyekolahkan atas kondisi sang anak, karena orang tua menganggap bahwa ia telah ditakdirkan oleh Tuhan dan dipercaya menjadi orang tua pilihan ketika mempunyai anak tunagrahita. Hal ini sejalan dengan yang disampaikan Racmawati & Anita (2007) bahwa salah satu bentuk penerimaan yang terjadi pada orang tua adalah menyadari akan apa yang bisa dilakukan anak dan apa yang belum bisa dilakukan anak, bahwa kemampuan orang tua menimbulkan emosi bisa terkondisikan kepada anaknya agar tidak menimbulkan emosi yang berlebihan kepada anak.

Dengan bertambahnya umur sang anak orang tua menghibungkan dengan peningkatan kemampuan untuk meregulasi emosi, dimana semakin tinggi usia sang anak maka semakin baik kemampuan meregulasi emosi anak terhadap orang tua begitupun sebaliknya, dengan bertambahnya usia seseorang maka relative semakin baik dalam meregulasi emosi. Selain itu Hurlock (1996) mengungkapkan bahwa usia 40-54 tahun berada dalam rentan perkembangan dewasa madya, yaitu antara usia 40-60 tahun. Seabian besar individu telah mampu menentukan masalah-masalah mereka dengan cukup baik sehingga

menjadi cukup stabil dan matang secara emosi begitu pula terhadap kemampuan regulasi emosi yang dimiliki oleh orang tua diSKB Binadsih ini.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian ini diketahui bahwa orang tua yang mempunyai anak tunagrahita di SLB Binadsih Jurangjero mampu meregulasi emosinya dengan mengevaluasi dan mengubah reaksi-reaksi emosional sehingga bisa bertingkah laku secara adaptif sesuai dengan situasi yang terjadi yang didukung oleh ketiga aspek yaitu strategi regulasi emosi, mengontrol respon emosional dan penerimaan respon emosional. Oleh karena itu orang tua yang memiliki keperibadian yang menyangkut ketiga aspek tersebut mampu meregulasi emosinya ketika sedang merasakan stress atau emosi negative dalam menghadapi permasalahan terkait dengan kondisi anak yang mengalami gangguan tunagrahita ringan di SLB Binadsih.

Dukungan dari diri sendiri (internal) maupun orang lain (eksternal) sama-sama di butuhkan oleh orang tua yang memiliki anak tunagrahita atau berkebutuhan khusus, untuk melakukan regulasi emosi dengan baik. Dukungan dari internal dapat di terjemahkan sebagai motivasi dari diri sendiri untuk meregulasikan emosi mereka, sedangkan dukungan dari eksternal dapat berupa saran atau bantuan yang diberikan oleh orang-orang yang ada dilingkungan antara anak dan ibu.

Setelah melakukan regulasi emosi, orang tua akan merasa lebih tenang, lebih lega dan menjadi lupa akan rasa sedih yang dialaminya. Perasaan tersebut biasanya didapatkan setelah orang tua melakukan hal-hal menyenangkan

menurut mereka dan mencari solusi terbaik untuk menyelesaikan permasalahan yang dialaminya.

B. Keterbatasan Penelitian

Peneliti menyadari bahwa dalam melakukan penelitian masih adanya kekurangan dan keterbatasan dalam proses penelitian. Keterbatasan penelitian yang dilakukan pada penelitian yaitu sebagai berikut:

1. Sulitnya menggali jawaban dari informan khususnya pada orang tua, karena orang tua susah mengutarakan kata-kata untuk merangkainya dengan malu-malu.
2. Peneliti harus sabar agar dapat melakukan pendekatan dengan orang tua untuk diwawancarai.
3. Keterbatasan penelitian ini adalah peneliti kesulitan untuk mencari referensi jurnal dan buku tentang regulasi emosi karna belum banyak diungkap dalam proses penelitian.

C. Saran

Bedasarkan hasil kesimpulan yang telah dirumuskan sebelumnya, maka peneliti dapat memberikan masukan kepada orang tuaberupa saran sebagai berikut:

1. Orang tua yang mempunyai anak tunagrahita diharapkan dapat mengelola emosinya dalam menghadapi permasalahan selama merawat anak terutama dari pihak ibu agar mampu mengelola emosinya sedih dan dari pihak ayah agar mampu mengelola emosi marah sehingga dapat bertingkah laku secara adaptif sesuai dengan situasi. Selain itu, orang tua juga diharapkan mampu

meneruskan karma (perbuatan) baik yang telah dilakukan selama merawat anaknya agar dapat mengalami perkembangan yang lebih baik untuk kedepannya.

2. Masyarakat, diharapkan memahami berbagai gejala emosi yang dialami orang tua yang mempunyai anak tunagrahita, tidak memberikan stigma negative dan dapat mendukung secara moral sehingga dapat meningkatkan emosi positif terhadap anak.
3. Untuk sekolahannya sendiri SLB Binadsih dapat terus berjalan kegiatan belajar mengajar agar mampu mengembangkan kegiatan anak dan dapat membantu orang tua dalam memecahkan suatu permasalahan terhadap anaknya yang tunagrahita.

DAFTAR PUSTAKA

- Ambarwaty, M. F. (2018). Regulasi emosi pada remaja yang memiliki saudara kandung berkebutuhan khusus (tunagrahita), 1–40.
- Ardha, R. Y. (2017). Keterampilan Sosial Anak Tunagrahita Ringan Di Sekolah Dasar Inklusi. *JASSI_anakku*, 18(2), 1–5.
- Asuh, P., Tua, O., Penyandang, A., Lutfiyah, D. A., Tarbiyah, F., Ilmu, D. A. N., ... Islam, A. (2018). POLA ASUH ORANG TUA ANAK PENYANDANG TUNAGRAHITA (Studi Kasus di Desa Karangpatihan Balong Ponorogo).
- Awalia, R. H. (2016). Studi Deskriptif Kemampuan Interaksi Sosial Anak Tunagrahita Ringan, 1–16.
- Azzahra, R. (2020). Hubungan Regulasi Emosi dengan Stres Pengasuhan pada Orangtua yang Memiliki Anak Berkebutuhan Khusus Tuna Grahita.
- Basuni, M. (2012). Pembelajaran Bina Diri Pada Anak Tunagrahita Ringan. *Jurnal Pendidikan Khusus*. Retrieved from <https://journal.uny.ac.id/index.php/jpk/article/view/6725/5780>
- Dermawan, O. (2018). Strategi Pembelajaran Bagi Anak Berkebutuhan Khusus Di Slb. *Psymphic : Jurnal Ilmiah Psikologi*, 1–13. <https://doi.org/10.15575/psy.v6i2.2206>
- Empati, J., Ikasari, A., & Kristiana, I. F. (2017). Hubungan antara regulasi emosi dengan stres pengasuhan ibu yang memiliki anak cerebral palsy, 6(Nomor 4), 1–6.
- Febrisma, N. (2013). Upaya Meningkatkan Kosa Kata Melalui Metode Bermain Peran Anak Tunagrahita Ringan (PTK Kelas DV di SLB Kartini Batam). *Ilmiah Pendidikan Khusus*, 1, 109–121.
- Haryono, Syaifudin, A., & Widiastuti, S. (2015). Evaluasi Pendidikan Inklusif Bagi Anak Berkebutuhan Kusur (ABK) di Provinsi Jawa Tengah. *Penelitian Pendidikan*, 32, 1–8.
- Hundra, G. F., & Septiana, E. (2020). Kontribusi regulasi emosi orang tua terhadap regulasi diri remaja melalui peran mediasi pola asuh orang tua. *Psikologi Pendidikan*, 13(2), 1–20.
- Ii, B. A. B., & Tua, A. O. (2010). Orang tua adalah contoh atau teladan bagi seorang anak baik dalam menjalankan nilai-nilai spiritual atau agama dan norma yang.
- Kurniasih, W., & Pratisti, W. D. (2013). Regulasi emosi remaja yang diasuh secara otoriter oleh orangtuanya.
- Kusumaastuti, A. N. (2014). Stres Ibu Tunggal Yang Memiliki Anak Autis. *Psikologi*, 2(1–7).

- Kusumawati, S. A., & Damanik, S. A. (2019). Model Pembelajaran Gerak Dasar Pada Anak Tunagrahita Ringan. *Ilmu Keolahragaan*, 18(2), 1–8.
- Maulidiyah, F. N. (2020). Media Pembelajaran Multimedia Interaktif Untuk Anak Tunagrahita Ringan. *Jurnal Pendidikan*, 29(2), 1–8. <https://doi.org/10.32585/jp.v29i2.647>
- Pratisti, W. D. (2013). Peran orangtua dalam perkembangan kemampuan regulasi emosi anak : model teoritis, 1–12.
- Pulungan, Z. S. A., Purnomo, E., & Baharuddin, N. A. (2019). Pola asuh orang tua memengaruhi prestasi belajar anak tunagrahita. *Kesehatan Menarang*, 5, 1–7.
- Purnamasari, P., & Soendari, T. (2018). Metode Vakt Untuk Pembelajaran Membaca Permulaan Anak Tunagrahita Ringan. *Jurnal Jassi_annaku*, 19(1), 1–7.
- Puspita, I., & Wati, E. D. (2014). Kekerasan terhadap anak, penanaman disiplin, dan regulasi emosi orang tua, 1–6.
- Putri, N. L. (2013). Kesulitan menulis permulaan pada anak usia dini dengan kelainan tunagrahita ringan. *Ilmi Pendidikan*, 95–99.
- Rahmatika, S. N., & Apsari, N. C. (2020). Positive Parenting: Peran Orang Tua Dalam Membangun Kemandirian Anak Tunagrahita. *Prosiding Penelitian Dan Pengabdian Kepada Masyarakat*, 7(2), 1–12. <https://doi.org/10.24198/jppm.v7i2.28380>
- Ramadayanti, E. N. (2022). Pola Asuh Orang Tua Dalam Menghadapi Emosi Anak Tunagrahita, 1–120.
- Reny, L., & Dewatani Triana Noor Edwina. (2003). Kepercayaan diri pada orangtua yang memiliki anak tunagrahita, 1–12.
- Rofatina, Karyanta, N. A., & Satwika, P. A. (201AD). Hubungan antara Regulasi Emosi dan Religiusitas dengan Resiliensi pada Ibu yang Memiliki Anak Tunagrahita di SLB C YPSLB Kerten Surakarta. *Regulasi Emosi*, 8, 1–14.
- Rudita, R. M., Huda, A., & Pradipta, R. F. (2021). Hubungan Pola Asuh Orang Tua dengan Kesadaran Bina Diri Anak Tunagrahita, 7, 8–12.
- Siregar, G., Iswari, M., & Efendi, J. (2019). Pemberdayaan Tunagrahita Ringan Sebagai Tenaga Kerja Penjaga Kantin. *Pendidikan Kebutuhan Khusus, III*, 1–4.
- Syahadat, Y. M. (n.d.). Pelatihan regulasi emosi untuk menurunkan perilaku agresif pada anak, (22).
- Wahidayanti, S. (2020). Regulasi Emosi Orang Tua yang Mempunyai Anak Autis di Pusat Layanan Autis Kota Denpasar Sinta Wahidayanti Pendahuluan. *Psikologi Mandala*, 4(1), 1–14.

- Wardani, K. . S. K., Sriwarthini, N. L. P. N., Rahamatih, A. N., Astria, F. P., & Nurwahidah. (2020). Pelaksanaan Program Pendidikan Inklusif Bagi Anak Berkebutuhan Khusus di SDN 20 Mataram, *1*, 99–105.
- Yulis, E. (2016). Upaya Peningkatan Kemampuan Membaca Melalui Media Gambar Simbol Untuk Anak Tunagrahita Sedang. *Konseling Dan Pendidikan, 4*, 5–11.
- Ambarwaty, M. F. (2018). Regulasi emosi pada remaja yang memiliki saudara kandung berkebutuhan khusus (tunagrahita), 1–40.
- Ardha, R. Y. (2017). Keterampilan Sosial Anak Tunagrahita Ringan Di Sekolah Dasar Inklusi. *JASSI_anakku, 18*(2), 1–5.
- Asuh, P., Tua, O., Penyandang, A., Lutfiyah, D. A., Tarbiyah, F., Ilmu, D. A. N., ... Islam, A. (2018). POLA ASUH ORANG TUA ANAK PENYANDANG TUNAGRAHITA (Studi Kasus di Desa Karangpatihan Balong Ponorogo).
- Awalia, R. H. (2016). Studi Deskriptif Kemampuan Interaksi Sosial Anak Tunagrahita Ringan, 1–16.
- Azzahra, R. (2020). Hubungan Regulasi Emosi dengan Stres Pengasuhan pada Orangtua yang Memiliki Anak Berkebutuhan Khusus Tuna Grahita.
- Basuni, M. (2012). Pembelajaran Bina Diri Pada Anak Tunagrahita Ringan. *Jurnal Pendidikan Khusus*. Retrieved from <https://journal.uny.ac.id/index.php/jpk/article/view/6725/5780>
- Dermawan, O. (2018). Strategi Pembelajaran Bagi Anak Berkebutuhan Khusus Di Slb. *Psymphatic : Jurnal Ilmiah Psikologi, 1*–13. <https://doi.org/10.15575/psy.v6i2.2206>
- Empati, J., Ikasari, A., & Kristiana, I. F. (2017). Hubungan antara regulasi emosi dengan stres pengasuhan ibu yang memiliki anak cerebral palsy, *6*(Nomor 4), 1–6.
- Febrisma, N. (2013). Upaya Meningkatkan Kosa Kata Melalui Metode Bermain Peran Anak Tunagrahita Ringan (PTK Kelas DV di SLB Kartini Batam). *Ilmiah Pendidikan Khusus, 1*, 109–121.
- Haryono, Syaifudin, A., & Widiastuti, S. (2015). Evaluasi Pendidikan Inklusif Bagi Anak Berkebutuhan Kusus (ABK) di Provinsi Jawa Tengah. *Penelitian Pendidikan, 32*, 1–8.
- Hundra, G. F., & Septiana, E. (2020). Kontribusi regulasi emosi orang tua terhadap regulasi diri remaja melalui peran mediasi pola asuh orang tua. *Psikologi Pendidikan, 13*(2), 1–20.
- Ii, B. A. B., & Tua, A. O. (2010). Orang tua adalah contoh atau teladan bagi seorang anak baik dalam menjalankan nilai-nilai spiritual atau agama dan norma yang.

- Kurniasih, W., & Pratisti, W. D. (2013). Regulasi emosi remaja yang diasuh secara otoriter oleh orangtuanya.
- Kusumaastuti, A. N. (2014). Stres Ibu Tunggal Yang Memiliki Anak Autis. *Psikologi*, 2(1-7).
- Kusumawati, S. A., & Damanik, S. A. (2019). Model Pembelajaran Gerak Dasar Pada Anak Tunagrahita Ringan. *Ilmu Keolahraaan*, 18(2), 1-8.
- Maulidiyah, F. N. (2020). Media Pembelajaran Multimedia Interaktif Untuk Anak Tunagrahita Ringan. *Jurnal Pendidikan*, 29(2), 1-8. <https://doi.org/10.32585/jp.v29i2.647>
- Pratisti, W. D. (2013). Peran orangtua dalam perkembangan kemampuan regulasi emosi anak : model teoritis, 1-12.
- Pulungan, Z. S. A., Purnomo, E., & Baharuddin, N. A. (2019). Pola asuh orang tua memengaruhi prestasi belajar anak tunagrahita. *Kesehatan Menarang*, 5, 1-7.
- Purnamasari, P., & Soendari, T. (2018). Metode Vakt Untuk Pembelajaran Membaca Permulaan Anak Tunagrahita Ringan. *Jurnal Jassi_annaku*, 19(1), 1-7.
- Puspita, I., & Wati, E. D. (2014). Kekerasan terhadap anak, penanaman disiplin, dan regulasi emosi orang tua, 1-6.
- Putri, N. L. (2013). Kesulitan menulis permulaan pada anak usia dini dengan kelainan tunagrahita ringan. *Ilmi Pendidikan*, 95-99.
- Rahmatika, S. N., & Apsari, N. C. (2020). Positive Parenting: Peran Orang Tua Dalam Membangun Kemandirian Anak Tunagrahita. *Prosiding Penelitian Dan Pengabdian Kepada Masyarakat*, 7(2), 1-12. <https://doi.org/10.24198/jppm.v7i2.28380>
- Ramadayanti, E. N. (2022). Pola Asuh Orang Tua Dalam Menghadapi Emosi Anak Tunagrahita, 1-120.
- Reny, L., & Dewatani Triana Noor Edwina. (2003). Kepercayaan diri pada orangtua yang memiliki anak tunagrahita, 1-12.
- Rofatina, Karyanta, N. A., & Satwika, P. A. (201AD). Hubungan antara Regulasi Emosi dan Religiusitas dengan Resiliensi pada Ibu yang Memiliki Anak Tunagrahita di SLB C YPSLB Kerten Surakarta. *Regulasi Emosi*, 8, 1-14.
- Rudita, R. M., Huda, A., & Pradipta, R. F. (2021). Hubungan Pola Asuh Orang Tua dengan Kesadaran Bina Diri Anak Tunagrahita, 7, 8-12.
- Siregar, G., Iswari, M., & Efendi, J. (2019). Pemberdayaan Tunagrahita Ringan Sebagai Tenaga Kerja Penjaga Kantin. *Pendidikan Kebutuhan Khusus, III*, 1-4.

- Syahadat, Y. M. (n.d.). Pelatihan regulasi emosi untuk menurunkan perilaku agresif pada anak, (22).
- Wahidayanti, S. (2020). Regulasi Emosi Orang Tua yang Mempunyai Anak Autis di Pusat Layanan Autis Kota Denpasar Sinta Wahidayanti Pendahuluan. *Psikologi Mandala*, 4(1), 1–14.
- Wardani, K. . S. K., Sriwarthini, N. L. P. N., Rahamatih, A. N., Astria, F. P., & Nurwahidah. (2020). Pelaksanaan Program Pendidikan Inklusif Bagi Anak Berkebutuhan Khusus di SDN 20 Mataram, 1, 99–105.
- Yulis, E. (2016). Upaya Peningkatan Kemampuan Membaca Melalui Media Gambar Simbol Untuk Anak Tunagrahita Sedang. *Konseling Dan Pendidikan*, 4, 5–11.

LAMPIRAN

Lampiran 1 Guide Interview

Guide Interview

No	ASPEK	INDIKATOR	PERTANYAAN
1.	Strategi regulasi emosi (strategi)	Keyakinan individu saat mengatasi suatu masalah	1. Bagaimana pikiran dan perasaan anda saat mengetahui anak anda tunagrahita ringan? 2. Bagaimana cara anda mengontrol pikiran anda setelah mengetahui anak anda tunagrahita ringan? 3. Bagaimana tindakan anda setelah mengetahui jika anda memiliki anak tunagrahita ringan? 4. Bagaimana saat pertama
			Kali yang anda pikirkan saat anak anda mengetahui jika anak anda tunagrahita ringan? 5. Bagaimana yang anda lakukan saat mengetahui bahwa anak anda tunagrahita ringan ?
2.	Mengontrol respon-respon emosional (impuls)	Kemampuan individu untuk mengendalikan emosi dan pikiran	1. Bagaimana cara anda mengendalikan emosi tersebut jika ada peristiwa yang dapat memicu kemarahan anda terhadap anak? 2. Bagaimana

			<p>perasaan anda ketika anda mampu mengendalikan perasaan anda?</p> <p>3. Menurut anda tindakan apa yang bisa anda lakukan untuk mengontrol emosi?</p> <p>4. Bagaimana ketika anda tidak mampu mengendalikan emosi apa yang anda rasakan?</p> <p>5. Bagaimana yang anda rasakan ketika anda mampu mengendalikan emosi?</p>
3.	Penerimaan respon emosional	Kemampuan menerima peristiwa yang menimbulkan emosi negative	<p>1. Bagaimana cara anda menahan marah agar tidak melukai anak?</p> <p>2. Bagaimana cara anda melampiaskan ketika kemarahan sedang memuncak?</p> <p>3. Emosi apa saja yang biasanya memicu kemarahan anda kepada anak?</p> <p>4. Bagaimana yang anda rasakan ketika mampu untuk tidak meluapkan kemarahan kepada anak?</p> <p>5. Bagaimana cara anda mengepresikan emosi ketika marah kepada anak?</p>

Lampiran 2 Verbatim Wawancara

Verbatim Wawancara**A. IDENTITAS INFORMAN 1**

Nama : SS
 Jenis Kelamin : Perempuan
 Usia : 45 Tahun
 Status Pekerjaan : Ibu Rumah Tangga
 Alamat : Tegalarum, Kunden, Kec. Karangnom
 Hari/Tanggal : Senin, 9 Januari 2023
 Waktu : 08.00 – 09.30 WIB
 Tempat : Disekolahan Ruang konseling atau BK

No	Pelaku	Verbatim	Aspek
1 5 10 15	P	Assalamu'alaikum Wr.Wb, selamat pagi ibu. Perkenalkan nama saya Desiana Isnaini mahasiswi UIN Surakarta, disini saya bermaksud untuk melakukan wawancara dengan jenengan sebelumnya minta maaf yaa ibu jika nanti ada kata-kata dari saya yang kurang berkenan dihati ibu, sebelumnya saya minta maaf ibu. Jadi disini saya ingin bertanya kepada ibu terkait dengan perasaan ibu setelah mengetahui maaf ya bu sebelumnya anak ibu berkebutuhan khusus atau tunagrahita, maaf nggih bu sudah mengganggu waktunya ibu. Boleh minta waktunya jenengan sebentar?	
20	S	Walaikumsalam, iya mbak boleh, monggo nopo nggih seng saget saya bantu mba?	

25	P	Nggih, langsung mawon nggih buk untuk pertanyaan pertama, sebelumnya maaf nggih bu langsung saja bagaimana pikiran ibu dan perasaan ibu setelah mengetahui anak ibu berkebutuhan khusus atau tunagrahita?	
30			
35	S	Nggih pertama saya nggih rada nopo nggih radi kecewa, tetapi semua sudah saya pupuskan <u>bahwa semua ini sudah menjadi takdir dari Allah dan sudah menjadi bagian dari hidup saya mbak. Sekarang ini malah saya sangat merasa bersyukur</u> biarpun kondisi anak saya begitu tetapi dia tergolong anak yang pintar dan cerdas mbak, biarpun mbak sekarang belum bisa membaca dan menulis itu belum bisa, tetapi dia menghafal itu bagus daya ingat untuk menghafal itu bagus. Dulu kan juga pernah, saya dulunya itu sempat, hati saya begini anak saya begini besok bisa apa ternyata Allah memberikan yang terbaik untuk anak saya.	Penerimaan Respon Emosional
40			
45			
50			
55	P	Oh iya ibu, ibuk sudah benar-benar bisa menerima nggih dengan kondisi anak ibu seperti sekarang ini. Untuk pertanyaan yang selanjutnya yang nomor dua nggih buk. Bagaimana cara ibu mengontrol pikiran ibu setelah mengetahui anak ibu berkebutuhan khusus?	
60	S	Saya awalnya juga itu di masyarakat kan tidak, <u>sepertinya bagaimana nanti anak saya di mata masyarakat, karena kan masyarakat itu tidak membedakan yang normal dan yang seperti anak saya,</u> malah sekarang anak	Mengontrol Respon Emosional
65			

70		saya tu banyak orang yang suka soalnya anak saya tu, emm semua orang bisa tahu dan liat, anak saya tu kan apa nek koyo coro jawane semanak, semua orang ditanya dan diberi pertanyaan bisa jawab bisa berinteraksi dengan orang lain, seperti orang biasanya.	
75			
80	P	Semrambah ya buk anaknya, selanjutnya pertanyaan yang nomor tiga. Bagaimana tindakan ibu setelah mengetahui jika anak ibu memiliki tunagrahita?	
85	S	<u>Ya sebisa mungkin, sekuat tenaga saya pikiran saya akan saya didik semampu saya biar anak saya tu nanti kedepannya juga bisa mengikuti temannya walaupun anak saya tidak seperti kebanyakan anak pada umumnya.</u>	Mengontrol Respon Emosional
90	P	Pertanyaan selanjutnya nggih buk. Bagaimana saat pertama kali yang ibu pikirkan saat mengetahui anak ibu tunagrahita?	
95	S	Ya pikirannya ya Namanya orang tua ya mbak hubungannya dengan anak sendiri, kadang ya was-was, kadang saya tu merasa kadang malu gitu, tapi setelah saya masuk kesekolah sini diSLB Binadsih ternyata yang lebih dari anak saya tu banyak, <u>ternyata bukan hanya anak saya sendiri yang begitu ternyata banyak teman yang lainnya juga ada yang lebih,</u> sekarang kan anak saya kan sudah, biarpun cuma hafal. Bisanya menghafal itu baca surat-surat pendek itu saget nggih, sholat sekarang juga sudah mau saya tuntun, tapi ya itu mbak kalua dikasih pelajaran belum bisa menerima, cuma sedikit-sedikit ya, kalua disuruh belajar bilanganya ah capek mak gitu	Penerimaan Respon Emosional
100			
105			
110			

115		mbak.	
	P	Untuk pertanyaan selanjutnya bu, bagaimana yang ibu lakukan saat mengetahui anak ibu tunagrahita?	
120	S	Yang saya lakukan ya saya control terus mbak, itu kan dulu anak saya itu masih kecil kan mbak, kan anak gitu kan fasenya dimana saya menyalahkan diri saya sendiri karena keadaan yang seperti sekarang ini, <u>saya kadang sebel sama diri saya sendiri, kenapa harus saya, tapi gapapa kembali lagi Allah mempercayakan saya untuk merawat titipan dari-Nya.</u>	Strategi Regulasi Emosi
125			
130			
135	P	Pertanyaan selanjutnya, bagaimana cara ibu mengendalikan emosi tersebut jika ada peristiwa yang memicu kemarahan ibu terhadap anak?	
140	S	<u>Memberikan sebuah bentuk dukungan untuk diri sendiri aras apa yang telah terjadi,</u> dengan memberikan bentuk kasih sayang yang diberikan yaitu bentuk pelukan pada anak bahwa anak pasti mampu.	Mengontrol respon emosional
145	P	Pertanyaan selanjutnya, bagaimana perasaan ibu ketika bisa mengendalikan perasaan atau amarah ibu?	
150	S	Menerapkan sebuah konsisten dari hal yang sederhana seperti konsisten untuk berdoa sebelum makan dan konsisten waktu terhadap anak saya.	
155	P	Menurut ibu tindakan apa yang bisa ibu lakukan untuk mengontrol emosi?	
160	S	Yang sering diterapkan disiplin bangun pagi, mandi, makan, berangkat sekolah dan <u>waktu belajar agar tepat waktu jadi kalau semua bisa tepat waktu bisa nyaman semua kondisinya.</u>	Strategi regulasi emosi

	P	Bagaimana ketika ibu tidak bisa mengendalikan emosi ibu apa yang ibu rasakan?	
165	S	Emm untuk sejauh ini alhamdulillah mbak saya jarang marah kepada anak saya, <u>percuma to mba dimarahin juga tidak paham, paling saya mencari hiburan apa gitu keluar rumah.</u>	Penerimaan Respon Emosional
170			
	P	Bagaimana cara ibu menahan marah agar tidak melukai anak?	
175	S	Paling saya mencari kesibukan lain mbak. Ya alhamdulillah mba masih di titipi anak yang seperti ini kita sebagai orang tua sangat sayang, menerima dengan baik, tidak membeda-bedakan, dan tidak minder dengan orang lain, ya sudah menjadi tanggung jawab kita sebagai orang tua untuk mengasuh semaksimal mungkin anak bisa sehat dan bahagia	
180			
190	P	Bagaimana cara ibu melampiaskan ketika amarah anda memuncak?	
195	S	Selalu menegur bila perilaku kurang baik dan memberikan penjelasan bahwa adek nanti kalua buang-buang barang milik orang lain pemiliknya bisa mencari, nanti dosa dimarahin sama Allah.	
200	P	Emosi apa saja yang biasanya memicu kemarahan ibu?	
205	S	Ya kalau, disuruh biasanya kusak kusik mbak, jadi kadang saya jengkel, <u>tapi kalua di marahin pun percuma ya sudah saya hanya memberi pengarahan, jika dipanggil atau di suruh ndang mangkat yo nduk ngonten mbak</u>	Mengontrol respon emosional
210	P	Bagaimana yang ibu rasakan ketika mampu untuk tidak meluapkan kemarah terhadap anak?	
	S	Ya senang mba rasanya, belum tentu orang lain ki kuat seperti	

215		saya ini mbak.	
	P	Untuk pertanyaan yang terakhir. Bagaimana cara ibu mengekspresikan emosi ketika marah kepada anak?	
220	S	Mengingatkan dan memberikan penjelasan pada anak ketika dia melakukan kesalahan dengan mengajarkan anak untuk minta maaf.	
230	P	Baik ibuk terimakasih banyak sudah membantu saya untuk tugas akhir saya ini, sudah meluangkan dan berkenan untuk saya wawancarai, mohon maaf jika ada kata-kata yang kurang berkenan	
240		dihati ibu. Matursuwun buk.	
	S	Sami-sami mba, senang sudah bisa membantu tugas akhir mbak desi, sukses selalu semoga dilancarkan semangat.	
250	P	Amin ya Allah amin, matur suwun buk, hati-hati di jalan ibu.	

B. IDENTITAS INFORMAN 2

Nama : SS
 Jenis Kelamin : PEREMPUAN
 Usia : 50 Tahun
 Status Pekerjaan : Wirausaha/Ibu Rumah Tangga
 Alamat : Polanharjo, Karangnom, Klaten
 Hari/Tanggal : Senin, 9 Januari 2023
 Waktu : 09.45-11.00 WIB
 Tempat : Di Sekolah Ruang Konseling atau BK

NO	Pelaku	Verbatim	Aspek
1 5 10 15 20	P	Assalamu'alaikum Wr.Wb, selamat pagi ibu. Perkenalkan nama saya Desiana Isnaini mahasiswi UIN Surakarta, disini saya bermaksud untuk melakukan wawancara dengan jenengan sebelumnya minta maaf yaa ibu jika nanti ada kata-kata dari saya yang kurang berkenan dihati ibu, sebelumnya saya minta maaf ibu. Jadi disini saya ingin bertanya kepada ibu terkait dengan perasaan ibu setelah mengetahui maaf ya bu sebelumnya anak ibu berkebutuhan khusus atau tunagrahita, maaf nggih bu sudah mengganggu waktunya ibu. Boleh minta waktunya jenengan sebentar?	
	S	Walaikumsalam, iya mbak boleh, monggo nopo nggih seng saget saya bantu mba?	
25 30		Nggih, langsung mawon nggih buk untuk pertanyaan pertama, sebelumnya maaf nggih bu langsung saja bagaimana pikiran ibu dan perasaan ibu setelah mengetahui anak ibu berkebutuhan khusus atau	

		tunagrahita?	
35	S	Ya gimana ya mbak, dulunya kan ya gimana ya mba didakam hati keronto-ronto sangat sakit rasanya mbak, sakit banget, pengen nangis rasanya tapi <u>sekarang ya udah biasa mbak, karena ini kan sudah menjadi takdir saya untuk menjalani</u> semua ini pemberian dari Allah harus sabar dan ikhlas ya mbak.	Penerimaan Respon Emosional
40			
45	P	Oh nggih ibu, ibuk sudah benar-benar bisa menerima nggih dengan kondisi anak ibu seperti sekarang ini. Untuk pertanyaan yang selanjutnya yang nomor dua nggih buk.	
50		Bagaimana cara ibu mengontrol pikiran ibu setelah mengetahui anak ibu berkebutuhan khusus?	
55	S	Ya kita kan manusiawi ya mbak siapa sih orang tua yang tega melihat kondisi anak yang seperti ini mba berbeda dengan anak yang lainnya, pasti orang tua mikir kedepannya anak ku besok bagaimana, kalua kadang ya rasanya tu menderita mbak dihati saya, <u>tapi ya mau gimana lagi sudah jalan dari Allah mbak</u> , saya tidak bisa berbuat apa-apa selain menjalani dan membimbing anak untuk kedepannya menjadi anak yang baik dan bisa bebakti sama orang tua kelak mbak.	Penerimaan respon Emosional
60			
65			
70	P	Baik ibu insyaAllah dibalik ini semua pasti aka nada hikmahnya ibu, selanjutnya pertanyaan yang nomor tiga. Bagaimana tindakan ibu setelah mengetahui jika anak ibu memiliki tunagrahita?	
75	S	Ya dari awal kan mbak ya kita akan berusaha sebaik mungkin untuk anak saya udah saya terapiin udah umur dari empat	

80		tahun, apa mba itu emm dari rsj buka terapi di wedi baru pertama kali buka saya kesana itu bukaan pertama sampai dia umur berapa ya kira-kira sampai umur enam tahun, rsj wedi katanya nomor satu dijawa tengah bagus mba itu rsjnya, saya pertama buka saya langsung bawa anak saya kesana, bagus mba disana penangannya,	
85			
90	P	Untuk pertanyaan selanjutnyaya buk, bagaimana yang ibu lalukan saat mengetahui anak ibu tunagrahita?	
95	S	Iya gimana ya mbak campur aduk rasanya, pikiran tu rasanya udah kosong, kenapa bisa terjadi sama saya sama anak keluarga saya, apa salah hamba, pikirannya tu kemas depan anak saya, saya hanya bisa menerima dan pasrah sama Allah, <u>apapun yang sudah menjadi takdir itu yang terbaik terutama untuk keluarga dan anak saya.</u> Kita kan yo sudah <u>usaha kemana mana mba tidak hanya diam saja untuk anak saya.</u> saya juga mikir oh anak saya tu berbeda dengan kakak-kakaknya dan anak pada umumnya, disini kita sebagai orang tua memberikan sebuah bentuk dukungan yang sederhana, dengan bentuk kasih sayang yang diberikan yaitu bentuk pelukan pada anak bahwa anak pasti mampu dan mendaftarkan anak untuk sekolah di SLB sesuai dengan kondisi anak, nggih alhamdulillah tahun niki sampun saget daftarne sekolah disekolah luar biasa (SLB) yang sesuai dengan kondisi anak, soalnya sebelum-belum nya nggih hanya bisa lewat pengajaran dirumah	Penerimaan respon emosional Mengontrol respon emosi
100			
105			
110			
115			
120			

125		seperti menghitung, mewarnai kayak gitu mba, tapi saya pikir anak saya juga butuh teman bersosial sama temen sebayanya gitu mbak.	
135			
140	P	Pertanyaan selanjutnya nggih buk. Bagaimana saat pertama kali yang ibu pikirkan saat mengetahui anak ibu tunagrahita?	
145	S	<u>Ikhlās apapun yang sudah menjadi takdir dan sudah diberi amanah dari Allah untuk merawatnya dengan baik.</u> Lebih ke masa depan anak saya takut kalau tidak bisa diterima dilingkungan masyarakat, sebelum diSlb sini anak saya, saya sekolahkan dipaud pondok sana disana malah tak paudin mba, perhatiannya lebih kan mba tak gatekne tenanan mba Namanya anak sendiri 3 tahun tak paud disana terus TK, TK kecil terus Tk besar, kan kalua mau tak sekolahin di umum saya kan gak rela gitu juga, nanti nek ketinggalan pembelajaran dikelas bagaimana tidak bisa mengikuti, saya mikirnya sampai situ mbak kasian pasti kan nanti ketinggalan banyak mba sama temennya, pasti anak saya lebih lamban untuk menerima pembelajaran.	Penerimaan Respon Emosional
150			
155			
160			
165			
170	P	Untuk pertanyaan selanjutnyaya buk, bagaimana yang ibu lalukan saat mengetahui anak ibu tunagrahita?	
175	S	Ya alhamdulillah mba masih di titipi anak yang seperti ini kita <u>sebagai orang tua sangat sayang, menerima dengan baik, tidak membeda-bedakan, dan tidak</u>	Penerimaan Respon

180		minder dengan orang lain, ya sudah menjadi tanggung jawab kita sebagai orang tua untuk mengasuh semaksimal mungkin untuk anak saya.	Emosional
185	P	Pertanyaan selanjutnya, bagaimana cara ibu mengendalikan emosi tersebut jika ada peristiwa yang memicu kemarahan ibu terhadap anak?	
190	S	Kalau dulu sempet sebel banget kenapa harus aku yang menerima takdir seperti ini, ya sudah <u>kembali lagi ini sudah menjadi takdir dan diberi amanah untuk menjaganya dengan baik</u> . Yo percuma juga to mba saya marahi juga gak pajam.	Penerimaan Respon Emosional
195	P	Pertanyaan selanjutnya, bagaimana perasaan ibu ketika bisa mengendalikan perasaan atau amarah ibu?	
200	S	Untuk sejauh ini saya tidak bisa marah mbak terhadap anak saya, ya bagaimana pun anak saya seperti itu, ya tetap anak saya titipan dari-Nya amanah yang harus saya jaga sebaik mungkin. Saya lebih ke menyibukkan diri mba untuk mereda amaran saya terhadap sekitar kondisi saya.	
205			
210	P	Menurut ibu tindakan apa yang bisa ibu lakukan untuk mengontrol emosi?	
215	S	Saya sering memberikan nasihat dengan penjelasan pelan seperti halnya ketika akan melaksanakan sholat seperti menjelaskan bahwa sholat maghrib itu tiga rakaat, jadi waktu melaksanakan sholat maghrib nanti tiga ya. Selain memberikan nasihat itu saya juga bahwa hadapnya kalau sholat ke arah kiblat yang bener dan bukan	
220			

225		kesitu, nah nanti pasti anak langsung mengikuti. Ya walaupun kadang satu kali di kasih paham pas selesai dikasih ngerti pasti masih ingat tapi selesai itu beberapa hari lagi kadang anak lupa dan harus di ingatkan kembali.	
230	P	Bagaimana ketika ibu tidak bisa mengendalikan emosi ibu apa yang ibu rasakan.	
235	S	Untuk sejauh ini saya tidak bisa marah mba, paling memberi nasehat kepada anak saya, kalau missal ini gak baik untuk anak saya saya pasti memberi tahunya, kalau marah-marah malah kasian mbak.	
240	P	Bagaimana cara ibu menahan marah agar tidak melukai anak?	
245	S	Ya sering sering memberi nasihat dan tanamkan pada anak yaitu mengajarkan anak untuk pembiasaan berperilaku baik seperti berucap salam ketika bertamu, menjawab dengan sopan, sabar dan tidak dengan nada tinggi ketika ditanya oleh orang lain. Soalnya kadang sering ditanya sama tetangganya ketika dia pulang dari main, dan kata tetangga adek kalau ditanya dia jawab dan sopan juga. Sebelumnya saya kan selalu membiasakan untuk meminta maaf ketika anak salah, sehingga ketika saya menasehati anak bahwa anak salah, pasti anak terbiasa diam, minta maaf kemudian meluk dan janji tidak mengulangi lagi.	
250			
255			
260			
265	P	Untuk pertanyaan selanjutnya ibuk, bagaimana cara anda melampiaskan ketika kemarahan ibu sedang memuncak?	

270	S	Ya dikit demi sedikit saya belajar mbak, apapun yang sudah menjadi takdirku itu sudah menjadi terbaik untukku. Jadi kalau marah baru memuncak ya saya kembalikan lagi kalau tak marahin ya percuma, jadi saya lebih kemenyibukkan diri mengurus kondisi rumah atau main kerumah tetangga gitu hiburannya.	
275			
280	P	Pertanyaan selanjutnya, emosi apa saja yang biasanya memicu kemarahan ibu kepada anak?	
285	S	Emm mungkin juga sering mengendong adiknya terus lari gitu mba, terus kemudian saya menegur pelan dan menasehati adiknya jangan di gendong-gendong sambil lari gitu, nanti adeknya sakit, soalnya ya kadang sering mijit gitu mba kalau sudah seminggu lebih, tapi ya mungkin itu bentuk sayang dari dia sama adiknya. Paling ya saya memberi nasihat giti-gitu mbak.	
290			
295	P	Pertanyaan selanjutnya, bagaimana yang anda rasakan ketika mampu untuk tidak meluapkan kemarahan kepada anak?	
300	S	Ya rasanya senang mbak, tidak semua orang bisa bertahan seperti saya ini, dan saya mampu untuk bertahan melewati ujian ini yang sudah Allah berikan kepada saya, saya bersyukur malah dengan ujian ini saya lebih merasa bahwa saya orang yang mampu kuat sabar dan ikhlas, menjadikan saya lebih kuat dengan ujian-ujian yang berat dari Allah.	
305			
310			
	P	Menurut jenengan sebagai orang	

315		tua memarahi anak ketika anak salah dan kemudian orang tua tidak memberikan sebuah contoh perilaku yang baik setelah nya, apakah itu nanti akan menjadikan anak berkepribadian baik kedepannya, untuk pertanyaannya ya buk, bagaimana cara ibu mengeksperisikan emosi ketika marah kepada anak?	
320			
325	S	Karena dengan marah anak malah akan menjadi-jadi dan malah nakal. Untuk anak berkebutuhan khusus seperti ini soalnya memarahi bukan solusi untuk menjadikan anak menjadi baik, ya <u>kalau saya pasti menasehati pelan terus mencontohkan perilaku yangbaiknya</u> . Kemudian mnasehatibahwa sekarang abang sudah menjadi kakak jadi harus berperilaku baik dan mencontohkan yang baik untuk adiknya.	Strategi Regulasi Emosi
330			
340			
345	P	Baik ibuk terimakasih banyak sudah membantu saya untuk tugas akhir saya ini, sudah meluangkan dan berkenan untuk saya wawancarai, mohon maaf jika ada kata-kata yang kurang berkenan dihati ibu. Matursuwun buk.	
350			
	S	Sami-sami mbak, senang bisa membantu tugas akhir mbak desi, sukses selalu semoga dilancarkan semangaat.	
355			
	P	Amin ya Allah amin terimakasih buk atas doanya dan bantuannya, hati-hati dijalan.	
	S	Nggih mba desi.	

C. IDENTITAS INFORMAN 3

Nama : NY
 Jenis Kelamin : PEREMPUAN
 Usia : 55 Tahun
 Status Pekerjaan : Ibu Rumah Tangga
 Alamat : Juragjero, Jurangjero, Karanganom
 Hari/Tanggal : Selasa, 10 Januari 2023
 Waktu : 08.30-10.00 WIB
 Tempat : Di Sekolah Ruang Konseling atau BK

NO	Pelaku	Verbatim	Aspek
1 5 10	P	Assalamu'alaikum Wr.Wb, selamat pagi ibu. Perkenalkan nama saya Desiana Isnaini mahasiswi UIN Surakarta, disini saya bermaksud untuk melakukan wawancara dengan jenengan sebelumnya minta maaf yaa ibu jika nanti ada kata-kata dari saya yang kurang berkenan dihati ibu, sebelumnya saya minta maaf ibu.	
15 20		Jadi disini saya ingin bertanya kepada ibu terkait dengan perasaan ibu setelah mengetahui maaf ya bu sebelumnya anak ibu berkebutuhan khusus atau tunagrahita, maaf nggih bu sudah mengganggu waktunya ibu. Boleh minta waktunya jenengan sebentar?	
25	S	Walaikumsalam, iya mbak boleh, monggo nopo nggih seng saget saya bantu mba?	
30	P	Nggih, langsung mawon nggih buk untuk pertanyaan pertama, sebelumnya maaf nggih bu langsung saja bagaimana pikiran ibu dan	

		perasaan ibu setelah mengetahui anak ibu berkebutuhan khusus atau tunagrahita?	
35 40 45 50	S	ya saya bersyukur dan alhamdulillah sudah diberikan tanggung jawab sebagai orang tua untuk mengasuh anak dan nikmat sehat yang luar biasa, selalu mendoakan anak untuk menjadi anak yang baik karena sebagai orang tua hanya bisa mengusahakan dan memberikan yang terbaik untuk anak seperti kasih sayang, perhatian, pelukan dan mendampingi anak dalam belajar. Tentu sebagai orang tua juga sayang dan tidak membeda-bedakan.	
55 60	P	Oh nggih ibu, ibuk sudah benar-benar bisa menerima nggih dengan kondisi anak ibu seperti sekarang ini. Untuk pertanyaan yang selanjutnya yang nomor dua nggih bu. Bagaimana cara ibu mengontrol pikiran ibu setelah mengetahui anak ibu berkebutuhan khusus?	
65 70 75	S	Ya saya mencoba untuk memahami lagi mbaa keadaan anak saya, karena kan ini baru pertama kali dihidup saya, dan saya harus menhadapi ujian yang sangat berat dari Allah. Sangat- sangat melatih kesabaran banget mbak. Ya alhamdulillah mba masih di titipi anak yang seperti ini kita sebagai orang tua sangat sayang, menerima dengan baik dan tidak minder dengan orang lain.	

80	P	Baik ibu insyaAllah dibalik ini semua pasti aka nada hikmahnya ibu, selanjutnya pertanyaan yang nomor tiga. Bagaimana tindakan ibu setelah mengetahui jika anak ibu berkebutuhan khusus?	
85 90 95 100 105 110 115	S	Disini saya sebagai orang tua memberikan sebuah bentuk dukungan yang sederhana tidak membeda-bedakan dengan anak saya yang lainnya tetap saya beri kasih sayang yang sama, dengan bentuk kasih sayang yang diberikan yaitu bentukpelukan pada anak bahwa anak pasti mampu dan mendaftarkan anak untuk sekolah di SLB sesuai dengan kondisi anak, nggihalhamdulillah tahun niki sampun saget daftarne sekolah disekolah luar biasa (SLB) yang sesuai dengan kondisi anak, soalnya sebelum-belum nya nggih hanya bisa lewat pengajaran dirumah seperti menghitung, mewarnai kayak gitu mba.Ya dari kita sendiri sebagai orang tua tujuan memasukkan anak di SLB adalah agar anak bisa lebih nyaman, bersikap lebih baik dan bisa bertemu dengan teman-teman baru dan wawasan baru, karena nantinya disekolah tersebut anak akan mendapatkan pembelajaran dari guru dengan materi-materi yang diberikan .	
120	P	Pertanyaan selanjutnya nggih buk. Bagaimana saat pertama kali yang ibu pikirkan saat anak ibu berkebutuhan	

		khusus?	
125	S	Lebih kemasa depannya anak saya mba, saya sangat merasa kecewa, marah, sakit hati, sedih, tidak bisa menerima kenyataan pada saat itu, kenapa harus sata yang menerima cobaan ini, <u>tapi suami saya memberi dukungan penuh kepada saya</u> , walaupun berat rasanya hati saya mbak. <u>Akan terapi semua ini nsudah menjadi kehendak yang diatas, ini semua cobaan meski tidak mudah untuk dilewati</u> , tapi saya yakin dibalik semua ini pasti ada hikhmnya, tapi dengan berjalannya waktu semua lama-lama sudah menjadi terbiasa mba, saya lebih bisa menerima mba sampai sekarang ini.	Strategi Regulasi Emosi
130			
135			
140			
145			
150	P	Amin ya Allah amin, semua pasti ada hikhmahnya ibuk dibalik semua ini amin ya Allah. Untuk pertanyaan selanjutnya ya buk, bagaimana yang ibu lalukan saat mengetahui bahwa anak ibu berkebutuhan khusus atau tunagrahita?	
155	S	<u>Saya hanya bisa menerima mba untung ada suami saya yang selalu mendukung saya dan selalu berada disisi saya bagaimanapun kondisinya.</u> Dan disini saya lebih melatih anak saya agar lebih mandiri mbak, agar bisa melalukan sesuatu dengan sendiri, karena yang awalnya anak tidak bisa makan sendiri sekarang sudah bisa makan sendiri meskipun berhamburan ya mbak, tapi terkadang anak masih suka	Strategi Regulasi Emosi
160			
165			

170		minta disuapin mbak, ya saya suapin, dan saya latih juga memakai baju dan celana sendiri, saya juga mengajarkan anak saya agar sehabis makan piring dan	
175		gelasnya saya suruh taruh didapur atau pada tempatnya, agar anak lebih mandiri dan bisa bertanggung jawab walau anak saya berbeda dengan anak pada umumnya tetapi saya menerapkan tentang disiplin mandiri dan bertanggung jawab.	
180			
185	P	Berarti ibu selalu menerapkan sikap anak agar mandiri dan bertanggung jawab nggih bu, sangat salut sama ibu saya. Untuk pertanyaanann selanjutnya bagaimana cara ibu mengendalikan emosi tersebut jika ada peristiwa yang memicu kemarahan kepada anak?	
190			
195	S	Saya lebih ke memberi pengarahan terhadap anak saya mbak, adek kalau membuat kesalajan harus meminta maaf yaa jangan diulangi lagi, itu gak baik untuk orang lain. kebiasaan dengan mengajarkan anak untuk meminta maaf sejak kecil bila dia ada salah dengan orang lain, saya akan memberi nasehat kepada anak say ajika mrlakukan kesalahan yaituagar meminta maaf. Dan sayaselalu membiasakan untuk meminta maaf dan jangan lari, karena kalau salah harus minta maaf	
200			
205			
210			
	P	Baik buk, untuk pertanyaan selanjutnya. Bagaimana	

215		perasaan ibu ketika mampu mengendalikan perasaan ibu?	
220	S	Yang pasti saya senang mba saya mampu melewati akan ujian yang sangat berat ini, tidak semua orang bisa mbak.	
225	P	Iya bu tidak semua orang mampu dan bisa melewati ujian yang duhadapi ibu sekarang ini. Untuk pertanyaan selanjutnya ya bu. Tindakan apa yang bisa mengontrol emosi ibu?	
230	S	<u>Ketika anak melakukan kesalahan saya tidak pernah memarahi mba, tapi saya selalu memberikan nasihat dengan nada pelan, agar anak tenang dan memberikan</u>	Strategi Regulasi
235		pelukan misalkan anak sedang bermain dengan temannya dan kemudian berantem bermain	
240		dengan teman berantem ya, terus disini saya menasehati anak dan menjelaskan bahwa berantem dengan teman itu tidak baik, ngga bolehdiulangi lagi dan ketika temenya mukul, adek jugatidak boleh memukul balek ya.	
245			
250	P	Baik ibu untuk pertanyaan selanjutnya, bagaimana ketika ibu tidak mampu mengendalikan emosi apa yang anda rasakan?	
255	S	<u>Untuk sejauh ini saya bisa kok mba mengendalikan emosi saya terhadap anak maupun leadaan saat ini, suami saya selalu memberi dukungan penuh terhadap saya selalu menemani saya, itu sudah lebih dari cukup, bia Bersama-</u>	Penerimaan Respon Emosi
260		sama merawat anak kita	

265	P	Suami ibu sangat mendukung penuh ya bu sama ibuk, pertanyaann selanjtnya bagaimana yang ibu rasakan ketika mampu mengendalikan emosi?	
270		Sangat senang mbak, karena mendidik anak denganmandiri dan bertanggungjawab walau anak saya berkebutuhan khusus ya mba dibilang, akan tetapi setelah saya mengajarkan anak saya agar mandiri disini membuat saya sangat bersyukur bahwa anak sayabisa melakukan itu dengan sendiri, walau kadang nanti masih lupa ingat ya maklum mba.	
275			
280			
	P	Baik ibu, pertanyaan selanjutnya, bagaimana cara ibu menahan marah agar tidak melukai anak?	
285	S	<u>Saya selalu mendukung sepenuhnya</u> apa yang <u>dilakukan anak mbak, kecuali yang tidak baik dan membahayakan dia saya akan melarangnya</u> , sebagai salah satu bentuk orang tua sayang dengan anak dan keluarga tanpa membeda-bedakan dan anak rukun selalu. Selain itu sebagai orang tua selalu memberikan pujian bahwa anak pintar.	Mengontrol Respon Emosional
290			
295			
300	P	Untuk pertanyaan selanjutnya, bagaimana cara ibu melampiaskan kemarahan ibu saat sedang memuncak?	
	S	<u>Saya tidak pernah marah mba alhamdulillahnya anak saya nurut mba, paling kalaunsaya</u>	Penerimaan Respon Emosional

305		capek atau suntuk gitu sayamencari hiburan lain mba entah beberes rumah atau keluar cari udara seger, walaupun dirumah tetangga sudah bahagia.	
310			
	P	Pertanyaan selanjutnya, emosi apa saja yang biasanya memicu kemarahan ibu kepada anak?	
315		Paling ini mba kalau sehabis dikasih tahu selang berapa menit gitu pasti lupa, ya gimana Namanya anak yang istimewa dari Allah, selebihnya ga ada mba anak saya sangat nurut anak selalu berperilaku baik ketika dengan orang lain yaitu selalu sopan dengan orang lain, berucap salam ketika bertamu dirumah orang, tidak mengganggu ketika sedang sholat berjamaah di mushola. Sikap yang baik membuat anak selalu mendapatkankasih sayang dari orang lain, saudara, tetangga dan diperlakukan dengan baik di lingkungan rumah seperti anak-anak lain pada umumnya tanpa membeda-bedakan.	
320			
325			
330			
335			
	P	Selanjutnya nggih buk, bagaimana yang ibu rasakan ketika ketika untuk tidak meluapkan amarah kepada anak.	
340			
345	S	Sekarang gini mbak kalau saya mara-marah keanak percuma, jadi diberi nasehat dan hal tersebut bukan menjadikan anak menjadi baik kedepannya. Kalau saya sebagai orang tua ketika anak salah tidak langsung	
350			

355		memarahi mba dan tentu juga tidak terus berkata kasar seperti dasar kamu anak nakal, tapi saya memberikan penjelasan bahwa adek salah dan harus meminta maaf ya kalau salah. Kemudian mengarahkan bahwa adek besok lagi kalau melakukan itu sebaiknya seperti ini besok lagi jangan diulagi begitu, minta tolong bilang ke ibu atau bapak ya kalau tidak bisa. Kan itu perilaku tidak baik jadi ngga boleh diulangi lagi. Ya walaupun anak harus diingatkan terus mba Tapi kalau sering di kasih ngerti dengan telaten akan hal baik pasti anak juga bisa mengingat mba walaupun dengan cara pelan-pelan.	
360			
365			
370			
375	P	Pertanyaan selanjutnya yabuk, bagaimana cara ibu mengekspresikan kemarahan terhadap anak ibu?	
380	S	<u>Saya akan memberikan pengarahan dengan cara pelan-pelan biar anak bisa menangkap apa yang kita bicarakan dan bisa memahami,</u> kalau dengan cara marah anak yang ada malah tambah ngeyel dan tidak bisa memahami, memberikan nasehat yang baik agar tidak diulangi kesalahan yang diperbuat.	Mengontrol Respon Emosional
385			
390	P	Baik ibuk terimakasih banyak sudah membantu saya untuk tugas akhir saya ini, sudah meluangkan dan berkenan untuk saya wawancarai, mohon maaf jika ada kata-kata yang kurang berkenan dihati ibu. Matursuwun buk.	
395			

400	S	Sami-sami mbak, senang bisa membantu tugas akhir mbak desi, sukses selalu semoga dilancarkan semangaat.	
		Amin ya Allah, baik terimakasih ibuk hati-hati dijalan nanti kalau pulang.	

Lampiran 3 Matrik

MATRIK 1

Aspek	Informan 1	Informan 2	Informan 3
Strategi Regulasi emosi (keyakinan individu dalam mengatasi masalah)	<i>“saya kadang sebel sama diri saya sendiri, kenapa harus saya, tapi gapapa kembali lagi Allah mempercayakan saya untuk merawat titipan dari-Nya”. (S1, 126)</i>	<i>“kalau saya pasti menasehati pelan terus mencontohkan perilaku yang baiknya”.(S2,331)</i>	<i>“tapi suami saya memberi dukungan penuh kepada saya”. (S3,130) “Akan terapi semua ini nsudah menjadi kehendak yang diatas, ini semua cobaan meski tidak mudah untuk dilewat”. (S3,135)</i>
			<i>“Saya hanya bisa menerima mba untung ada suami saya yang selalu mendukung saya dan selalu berada disisi saya bagaimanapun kondisinya”. (S3,155) “Ketika anak melakukan kesalahan saya tidak pernah memarahi mba, tapi saya selalu memberikan nasihat dengan nada</i>

			<i>pelan</i> ". (S3,230)
<p>Kesimpulan: Berdasarkan temuan diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa orang tua pada anak berkebutuhan khusus yaitu tunagrahita bahwa orangtua disini sudah sangat menerima kehadiran anaknya yang berkebutuhan khusus disinin orang tua sangat menyayanginya, orang tua sudah menerima kehadirannya dengan ikhlas dengan bentuk kesabaran dalam mengontrol emosi dengan keadaan anak yang berkebutuhan khusus.</p>			

MATRIK 2

Aspek	Informan 1	Informan 2	Informan 3
Mengontrol Respon-Respon Emosional (Kemampuan Individu Untuk Mengendalikan Emosi dan Pikiran)	<p><i>“sepertinya bagaimana nanti anak saya di mata masyarakat, karena kan masyarakat itu tidak membedakan yang normal dan yang seperti anak saya”</i>. (S1,62)</p> <p><i>“Ya sebisa mungkin, sekuat tenaga saya pikiran saya akan saya didik semampu saya biar anak saya tu nanti kedepannya juga bisa mengikuti temannya”</i>. (S2,85)</p> <p><i>“Memberikan sebuah bentuk dukungan untuk diri sendiri aras apa yang telah terjadi”</i>.(S1,142)</p> <p><i>“tapi kalua di marahin pun percuma ya sudah saya hanya memberi pengarahan”</i>. (S1,205)</p>	<p><i>“usaha kemana mana mba tidak hanya diam saja untuk anak saya”</i>. (S2,106)</p>	<p><i>“Saya akan memberikan pengarahan dengan cara pelan-pelan biar anak bisa menangkap apa yang kita bicarakan dan bisa memahami”</i>. (S3,380)</p>
<p>Kesimpulan: Berdasarkan temuan diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa bentuk kesabaran orang tua, jika anak berbuat kesalahan, maka orang tua akan meminta maaf dan mengajari anaknya untuk meminta maaf, juga memberikan kesempatan untuk bertemu dengan teman baru dan wawasan baru, dan mendukung semua kegiatan yang positif yang baik untuk anak berkebutuhan khusus dilingkungan masyarakat.</p>			

MATRIK 3

Aspek	Informan 1	Informan 2	Informan 3
Penerimaan Respon Emosional (Kemampuan Menerima Peristiwa Yang Menimbulkan Emosi Negativ)	<p>“<i>semua ini sudah menjadi takdir dari Allah dan sudah menjadi bagian dari hidup saya mbak. Sekarang ini malah saya sangat merasa bersyukur</i>”. (S3,34)</p> <p>“<i>ternyata bukan hanya anak saya sendiri yang begitu ternyata banyak teman yang lainnya juga ada yang lebih</i>”. (S3, 101)</p> <p>“<i>percuma to mba dimarahin juga tidak paham, paling saya mencari hiburan apa gitu keluar rumah</i>”. (S3,170)</p>	<p>“<i>sekarang ya udah biasa mbak, karena ini kan sudah menjadi takdir saya untuk menjalani</i>”. (S2,37)</p> <p>“<i>tapi ya mau gimana lagi sudah jalan dari Allah mbak</i>”. (S2,60)</p> <p>“<i>apapun yang sudah menjadi takdir itu yang terbaik terutama untuk keluarga dan anak saya</i>”. (S2,102)</p> <p>“<i>Ikhlas apapun yang sudah menjadi takdir dan sudah diberi amanah dari Allah untuk merawatnya dengan baik</i>”. (S2,142)</p> <p>“<i>sebagai orang tua sangat sayang, menerima dengan baik, tidak membeda-bedakan</i>”. (S2,174)</p> <p>“<i>ya sudah kembali lagi ini sudah menjadi takdir dan diberi amanah untuk menjaganya dengan baik</i>”. (S2.190)</p>	<p>“<i>Untuk sejauh ini saya bisa kok mba mengendalikan emosi saya terhadap anak maupun leadaan saat ini</i>”. (S3,252)</p> <p>“<i>Saya tidak pernah marah mba alhamdulillahnya anak saya nurut mba</i>”. (S3,302)</p>
<p>Kesimpulan: Berdasarkan temuan diatas dapat ditarik kesimpulan bentuk kehangatan dan kenyamanan yang diberikan orang tua pada anak yang berkebutuhan khusus tunagrahita yaitu dengan bentuk kasih sayang, tidak membeda-bedakan dengan anak pada umumnya, orang tua sudah menerima dengan baik untuk anaknya dan akan menyayangi anaknya dan menyekolahkan</p>			

anaknya agar bisa bertumbuh dengan baik untuk kedepannya dan mendukung semua kegiatan yang positif yang baik untuk anak berkebutuhan khusus.

Lampiran 4 Hasil Observasi

HASIL OBSERVASI**1. Informan SS**

Bentuk kasih sayang yang di berikan orang tua diberikan pada anak berkebutuhan khusus yaitu dengan bentuk perhatian dan kenyamanan terhadap anak tunagrahita, memberikan kesempatan untuk bertemu dengan teman baru dan wawasan baru, dan mendukung semua kegiatan yang positif yang baik untuk anak berkebutuhan khusus agar lebih baik untuk kedepannya. Dan selalu berdoa untuk mengutamakan kesabarannya dalam merawat dan mendidik anak.

2. Informan SW

Bentuk kehangatan dan kenyamanan yang diberikan orang tua pada anak yang berkebutuhan khusus tunagrahita yaitu dengan bentuk kasih sayang, tidak membeda-bedakan dengan anak pada umumnya, orang tua sudah menerima dengan baik untuk anaknya dan akan menyayangi anaknya dan menyekolahkan anaknya agar bisa bertumbuh dengan baik untuk kedepannya dan mendukung semua kegiatan yang positif yang baik untuk anak berkebutuhan khusus dan mendidik anaknya agar lebih mandiri dan bertanggung jawab untuk kedepannya walaupun pelan-pelan.

3. Informan NY

Bentuk kasih sayang yang diberikan orang tua pada anak yang berkebutuhan khusus tunagrahita yaitu dengan bentuk kasih sayang, tidak membeda-bedakan dengan anak pada umumnya, orang tua sudah menerima dengan baik untuk anaknya dan akan menyayangi anaknya dan orang tua dalam komunikasi dengan anak kesehariannya dengan bentuk komunikasi satu arah, artinya orang tua memberikan penjelasan atau nasihat pada anak berkebutuhan khusus dalam perilaku pada kegiatan sehari-hari dengan sangat hari-hari agar anak

bisa memahami apa yang disampaikan orang tuanya, begitupun nantinya anak akan mendapatkan kebaikan-kebaikan dari orang lain yang sudah orang tua lakukan terhadap anaknya untuk kedepannya.

Lampiran 5 Dokumentasi

DOKUMENTASI**LAMPIRAN 1**

PERNYATAAN KESEDIAAN UNTUK MENGIKUTI PENELITIAN

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Ny
Usia : 55 tahun
Alamat : Jurangjero, Karanganom, Klaten
Pekerjaan : Ibu rumah tangga

Setelah mendapatkan penjelasan maksud dan tujuan serta memahami penelitian yang dilakukan dengan judul :


REGULASI EMOSI ORANG TUA YANG MEMILIKI ANAK TUNAGRAHITA RINGAN DISLB B?C BINADSIH JURANGJERO, KARANGANOM, KLATEN.


Yang dibuat oleh:

Nama : DESIANA ISNAINI
NIM : 161221198

Dengan ini saya menyatakan kesediaan untuk turun serta menjadi subjek penelitian dan bersedia melakukan pemeriksaan sesuai dengan data yang diperlukan.

Demikian pernyataan ini dibuat dengan penuh kesadaran tanpa paksaan dari pihak manapun.

Peneliti

(desiana Isnaini)

Yang menyatakan


Gambar 1. Surat Pernyataan Persetujuan NY

PERNYATAAN KESEDIAAN UNTUK MENGIKUTI PENELITIAN

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : SW
Usia : 50 tahun
Alamat : polanharjo, kec baranganom
Pekerjaan : wirasana

Setelah mendapatkan penjelasan maksud dan tujuan serta memahami penelitian yang dilakukan dengan judul :

REGULASI EMOSI ORANG TUA YANG MEMILIKI ANAK TUNAGRAHITA RINGAN DISLB B?C BINADSIH JURANGJERO, KARANGANOM, KLATEN.


Yang dibuat oleh:

Nama : DESIANA ISNAINI
NIM : 161221198


Dengan ini saya menyatakan kesediaan untuk turun serta menjadi subjek penelitian dan bersedia melakukan pemeriksaan sesuai dengan data yang diperlukan.

Demikian pernyataan ini dibuat dengan penuh kesadaran tanpa paksaan dari pihak manapun.

Peneliti


(desiana Isnaini)

Yang menyatakan



Gambar 2. Surat Pernyataan Persetujuan SW

PERNYATAAN KESEDIAAN UNTUK MENGIKUTI PENELITIAN

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : SS
Usia : 15 tahun
Alamat : Pegal arum, Cunden, kec Karanganom
Pekerjaan : Ibu rumah tangga

Setelah mendapatkan penjelasan maksud dan tujuan serta memahami penelitian yang dilakukan dengan judul :


REGULASI EMOSI ORANG TUA YANG MEMILIKI ANAK TUNAGRAHITA RINGAN DISLB B?C BINADSIH JURANGJERO, KARANGANOM, KLATEN.


Yang dibuat oleh:

Nama : DESIANA ISNAINI
NIM : 161221198

Dengan ini saya menyatakan kesediaan untuk turun serta menjadi subjek penelitian dan bersedia melakukan pemeriksaan sesuai dengan data yang diperlukan.

Demikian pernyataan ini dibuat dengan penuh kesadaran tanpa paksaan dari pihak manapun.

Peneliti

(desiana Isnaini)

Yang menyatakan


Gambar 3. Surat pernyataan Persetujuan SS



Gambar 4. Foto Bersama kepala sekolah dan Guru SLB



Gambar 5. Foto Ibu dengan anaknya



Gambar 6. Wawancara Bersama Orang Tua



Gambar 7. Orang tua Bersama Anak



Gambar 8. Wawancara orang tua Dan Anak



Gambar 9. Wawancara Orang Tua



Gambar 10. Foto Bersama Anak anak SLB

Lampiran 6 Daftar Riwayat Hidup

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

A. Data Pribadi

Nama : Desiana Isnaini
 Tempat dan Tanggal Lahir : 15 Desember 1997
 Jenis Kelamin : Perempuan
 Agama : Islam
 Alamat : Turen, Pandeyan, Jatinom, Klaten
 Email : desianaisnaini@gmail.com

B. Riwayat Pendidikan Formal

Periode Tahun	Sekolahan/ Universitas	Jurusan
2003-2004	TK Pertiwi Pandeyan	
2005-2011	SD Negeri 2 Pandeyan	-
2011-2014	MTs Negeri Jatinom	
2014-2016	SMA Negeri 1 Jatinom	IPS
2016-sekarang	Universitas Negeri Raden Mas Sais Surakarta	Bimbingan Konseling Islam

Demikian daftar riwayat hidup ini yang saya buat dengan sebenar-benarnya untuk digunakan sebagaimana mestinya.

Surakarta, 09 Mei 2023

Penulis